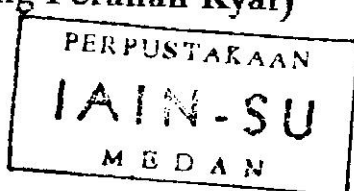


No. Y 7/LP/IT/09/2000

LAPORAN PENELITIAN  
**PRAKTIK KONSELING DI PONDOK PESANTREN**  
(Studi Tentang Peranan Kyai)



Oleh :

Drs. Saiful Akhyar Lubis, MA  
NIP. 150 220 911

Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sumatera Utara Medan

277-34  
LUB  
P  
e1

DIBIYAI OLEH DEPARTEMEN AGAMA  
**PROYEK** PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
1999/2000

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penelitian yang berjudul : "PRAKTIK KONSELING DI PONDOK PESANTREN (Studi Tentang Peranan Kyai)", telah dapat diselesaikan sebagaimana terhidang dalam laporan penelitian ini.

Berlangsungnya penelitian ini dengan lancar adalah karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara individu maupun secara institusi, berupa moral maupun material. Justru itu peneliti mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghargaan yang tinggi.

Secara khusus ucapan terima kasih ini disampaikan kepada :

1. Rektor IAIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian individual dan mengusulkan kepada Ditbinpertaiss



Departemen Agama RI untuk mendapatkan dana bantuan penelitian.

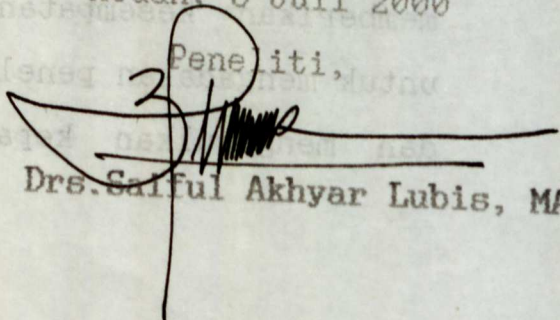
2. Departemen Agama RI yang telah memberikan dana untuk penelitian ini melalui Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara Tahun Anggaran 1999/2000.

3. Kepala Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara dan Staff yang telah memberikan bantuan teknis selama berlangsungnya penelitian ini.

Hasil penelitian ini tentu belum sempurna, kritik konstruktif sangat diharapkan dari semua pihak. Mudah-mudahan karya ini merupakan karya yang diridhai-Nya.

Medan, 3 Juli 2000

Peneliti,

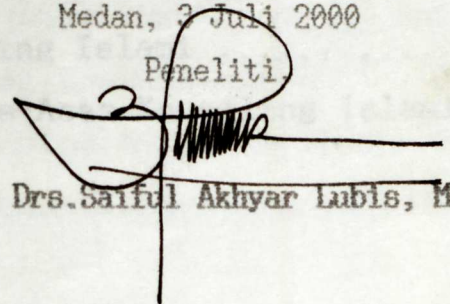
  
Drs. Saiful Akhyar Lubis, MA

## IDENTITAS PENELITI

Nama : Drs. Saiful Akhyar Lubis, MA  
NIP : 150220911  
Pangkat/Gol : Pembina Tk. I ( IV/b )  
Jabatan : Rektor Kepala Madya dalam  
Mata Kuliah Psikologi Umum  
Unit Kerja : Fak. Tarbiyah IAIN SU  
Alamat : Jl. Pembangunan IV No. 84  
Glugur Darat II Medan  
Bidang Penelitian : Bimbingan dan Konseling  
Katagori : Individual  
Judul Penelitian : PRAKTIK KONSELING DI PONDOK  
PESANTREN (Studi Tentang  
Peranan Kyai)  
Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan  
Biaya yang  
diperlukan : Rp. 7.500.000 (Tujuh Juta  
Lima Ratus Ribu Rupiah)

Medan, 3 Juli 2000

Peneliti,

  
Drs. Saiful Akhyar Lubis, MA



## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

### DAFTAR ISI

#### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Dan Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	12
D. Pendekatan Penelitian	13
E. Sistematika Pembahasan	20

#### BAB II KONSELING SEBAGAI LAYANAN BIMBINGAN

A. Rumusan Konseling Dan Konseling Islami	22
B. Tujuan Konseling Dan Konseling Islami	49
C. Asas-Asas Konseling Islami	60



### BAB III PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

A. Pengertian, Ciri-ciri Dan  
Unsur-unsur Pesantren ..... 93

B. Tumbuh Dan Berkembangnya  
Pondok Pesantren ..... 119

C. Pondok Pesantren Sebagai  
Lembaga Pendidikan Islam .. 136

### BAB IV URGENSI DAN PENDAYAGUNAAN

#### KONSELING

A. Konseling Dan Penyelesaian  
Problem Kehidupan Manusia.. 147

B. Nilai Konseling Bagi  
Kesehatan Mental ..... 160

C. Konseling Sebagai Suatu  
Kebutuhan ..... 178

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan ..... 206

B. Saran-saran ..... 209

### DAFTAR KEPUSTAKAAN.

### BAB I PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seluruh problema yang dihadapi manusia (fisik, psikis, religius) menuntut adanya penyelesaian. Namun, tidak setiap problema dapat diselesaikan sendiri oleh individu, sehingga ia membutuhkan seorang ahli sesuai dengan jenis problemanya. Dan problema-problema tersebut membutuhkan penyelesaian yang amat kompleks. Alternatif konsepsional dan tawaran teknologis operasional harus diorientasikan pada kompleksitas manusia. Pendekatan pendekatan psikologik, berupa psikoterapi, guidance, konseling dan sebagainya merupakan pendekatan alternatif yang menjadi perhatian para ahli umumnya. Konseling dalam makna "*helping relationship*" adalah sebagai suatu relasi yang



terjadi diantara dua pihak, dimana salah satu pihak mempunyai kehendak untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan, memperbaiki berfungsinya dan memperbaiki kemampuan pihak yang lain untuk menghadapi dan menangani kehidupannya sendiri. Dengan memberikan bantuan kepada seseorang pada dasarnya merupakan suatu proses yang memungkinkan orang itu tumbuh ke arah yang dipilihnya, memecahkan masalahnya dan menghadapi krisis tertentu secara tabah. Memberikan bantuan termasuk pula menyadarkan akan adanya alternatif-alternatif dan melihat kemungkinan untuk melakukan tindakan.

Konseling yang merupakan layanan bimbingan psikologik yang berprinsip ilmiah dan berkarakteristik Islam bukanlah suatu hal yang baru. Sebagai suatu pendekatan yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia, ia telah ada

sejak pertama kali Nabi Muhammad SAW mengemban tugas ke-Rasulannya. Pada masa itu ditemukan bahwa layanan bimbingan dalam bentuk konseling merupakan kegiatan yang menonjol dan dominan. Praktek-praktek Nabi dalam menyelesaikan problema yang dihadapi sahabat-sahabat (misalnya), dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli baik secara kelompok (misalnya pada model halagah al-dars) maupun secara individual. Dengan demikian, Islam ketika itu dirasakan benar-benar sebagai kebutuhan hidup, dan peranan Nabi sebagai rujukan setiap penyelesaian masalah merupakan kunci utama keberhasilan mengembangkan ajaran Islam. Sehingga asas-asas yang dilakukan Nabi dalam pendekatan-pendekatan terhadap masalah yang dihadapi sangat menentukan keberhasilan Nabi membumikan ajaran langit.



Demikian juga fenomena konseling yang berkarakteristik Islam di Indonesia sebenarnya telah tercermin sejak lama, yakni setua usia pondok pesantren. Para kyai dan ajengan merupakan tokoh-tokoh utama yang menjadi pusat tempat bertanya para santri dan masyarakat sekitarnya. Berbagai problema berupa persoalan ekonomi, kegelisahan jiwa, masalah jodoh, perselisihan dalam keluarga, pendidikan anak, hingga gangguan psikis yang telah parah dihadapkan kepada kyai dan ajengan tersebut. Dengan demikian individu merasakan telah mendapatkan jalan keluar yang memuaskan. Apabila penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang ada di Indonesia diamati secara cermat, kelihatan bahwa type dasar pendidikannya mirip dengan type dasar pendidikan "Dar al-Arqam" dan "al-Suffah" pada masa Rasul. Dalam hal ini fungsi kyai berkemiripan dengan fungsi

Nabi dalam proses penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam hal sebagai rujukan akhir bagi penyelesaian problema.

Masyarakat Indonesia yang umumnya beragama Islam, lebih-lebih di daerah pedesaan yang religius, membutuhkan kepemimpinan rohaniah. Mereka membutuhkan pemimpin kepada siapa mereka patuh, meminta nasihat dan pertimbangan, meminta keputusan mengenai masalah yang mereka perselisihkan, dan kepada siapa mereka melemparkan tanya dan melimpahkan hormat. Hal ini dapat dipenuhi oleh lembaga pesantren yang merupakan pusat kegiatan spiritual, dimana kyai yang memiliki ilmu agama mampu berfungsi sebagai pemimpin. Dalam hal ini peranan kyai sangat penting.

Dengan demikian pondok pesantren tidak hanya sebagai sarana pendidikan kurikuler dibidang ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga sebagai pengayom batin masyarakat.



Lembaga kekyaian merupakan bentuk tradisional dari lembaga "Guidance and Counseling" yang belum terpola secara teoretis.

Harapan santri dan masyarakat yang begitu besar untuk memperoleh bimbingan dari kyai, menyebabkan mereka benar-benar memanfaatkan kyai sebagai konselor yang terpercaya. Kepercayaan yang demikian semakin memperkuat kedudukan dan peranan kyai di tengah-tengah kehidupan pondok pesantren dan masyarakatnya. Figur kyai dengan semua ilmu dan kemampuannya semakin berpengaruh terhadap minat santri dan masyarakat untuk menerima nasihat, petunjuk, bimbingan dari kyai, baik dengan mendatangi ataupun mengundangnya ke tempat tempat dan acara-acara tertentu.

Namun, pewarisan kepemimpinan pondok pesantren kepada kyai-kyai muda tentu dibarengi pula oleh berbagai pergeseran

dan perubahan, terutama dalam hal pengembangan konsep konseling ke arah konseling ilmiah dan modern. Perubahan-perubahan lain yang terlihat adalah tentang keterlibatan dan peranan kyai dalam memberikan layanan konseling, yang berhubungan dengan cara-cara masyarakat memanfaatkan kyai sebagai tempat konseling.

Apakah perubahan-perubahan tersebut merupakan suatu alternatif dalam upaya menjadikan konseling sebagai suatu pendidikan yang cocok bagi dunia pesantren, untuk dapat dimanfaatkan oleh santri dan masyarakat luas yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan, tentu membutuhkan jawaban dan pengkajian dari hasil suatu penelitian yang khusus untuk itu.

## B. Batasan Dan Perumusan Masalah

Titik tolak permasalahan penelitian ini didasarkan atas konsep bahwa manusia



adalah makhluk yang akrab dengan problema kehidupan. Dalam penyelesaiannya, ternyata manusia kerap kali tidak mampu melakukannya sendiri dengan baik. Sehingga ada kecenderungan untuk menyelesaikan problema tersebut dengan atau melalui bantuan dan bimbingan orang lain, terutama para ahli yang berkompeten dalam bidangnya.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan, telah memperlihatkan dirinya sebagai sebuah parameter, suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan masyarakat luas. Kebutuhan masyarakat akan kepemimpinan rohaniyah dapat dipenuhi oleh pesantren. Demikian pula kyai dapat berfungsi sebagai pemimpin tempat masyarakat mengadakan berbagai problema kehidupannya, meminta nasihat dan pertimbangan, meminta do'a, bahkan juga keputusan mengenai masalah yang pelik, sampai kepada

"penyembuhan" gangguan jiwa. Dalam hal ini kyai tampil sebagai sosok pemimpin yang dipatuhi dan dihormati masyarakat, yang dapat memberikan semangat batin, ketenangan hati dan dukungan moral. Sehingga pesantren dipandang sebagai alat transformasi kultural yang telah melaksanakan fungsinya membangun pribadi dan masyarakat. Sebagai pengayom batin masyarakat, lembaga kekayaan merupakan bentuk tradisional dari lembaga "Guidance and Counseling", meskipun belum terpolakan secara teoritis. Namun, konseling sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada eksistensi manusia dengan merujuk kepada konsep ajaran Islam adalah merupakan jawaban terhadap problema-problema kehidupan manusia, dan sekaligus menjadi landasan perumusan strategi penyelesaiannya.



Dengan demikian, demi memperjelas permasalahan penelitian ini, perlu diberikan batasan yang jelas dan tegas mengenai permasalahan yang menjadi bahan penelitian, yakni:

1. Konseling dimaksudkan sebagai layanan bimbingan yang merupakan konsekuensi pengembangan dari "*Vocational guidance*" yang dipelopori oleh Frank Parson pada tahun 1908 di Boston. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: layanan konseling yang dilakukan oleh para kyai di pondok pesantren, yang dibangun di atas ajaran Islam, atau dengan kata lain: layanan konseling dengan pendekatan ajaran Islam.

2. Pondok pesantren adalah: suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari,

disamping mempelajari ilmu-ilmu umum dan ketrampilan lainnya.

Kyai yang dimaksudkan adalah: seorang ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya, sesuai dengan gelar yang diberikan masyarakat. Atas dasar batasan-batasan masalah tersebut di atas, dapat pula dirumuskan masalah-masalah pokok dalam penelitian ini, yakni:

1. Apa sebenarnya rumusan konseling yang dilakukan dengan pendekatan ajaran Islam/berkarakteristik Islam? Apa yang menjadi asas dan tujuannya?
2. Sejauhmana upaya konseling yang dilakukan di pondok pesantren telah memenuhi kriteria konseling yang berkarakteristik Islam?
3. Bagaimana sebenarnya pola konseling yang berlangsung di pondok pesantren?



4. Bagaimana pendayagunaan konseling di pondok pesantren dalam upaya penyelesaian problema kehidupan masyarakat dan pembinaan kesehatan mental?

### C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini ingin mengungkapkan secara jelas bahwa sebenarnya pondok pesantren adalah merupakan lembaga "*guidance and counseling*" dalam bentuk yang tradisional, dan sejauh mana upaya konseling yang dilakukan oleh para kyai dan ajengan didasarkan atas pendekatan ajaran Islam.

Kontribusi penelitian ini diharapkan berguna bagi kepentingan praktis, terutama konselor, pendidik, orang tua, muballigh/juru dakwah, dalam memberikan layanan bimbingan terhadap konseli, peserta didik, anak-anak, jamaahnya yang membutuhkan bantuan menyelesaikan problema kehidupan,

dan bagi kepentingan pembinaan kesehatan mental mereka.

Selanjutnya diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan Ilmu Bimbingan dan Konseling terutama yang dipraktekkan di lembaga-lembaga pendidikan agama Islam.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan berguna dan memberi sumbangan positif bagi siapa saja atau pihak mana saja yang bermaksud melakukan penelitian dan studi lebih lanjut dalam masalah ini.

### D. Pendekatan Penelitian

#### 1. Pendekatan Sosiologis.

Konsep konseling yang bermula dari gerakan "*Vocational Guidance*" yang dipelopori oleh Frank Parson di Boston pada tahun 1908, telah dimodifikasikan konsep dasarnya menjadi berkembang kearah kesempurnaan. Berbagai pendekatan baru ternyata telah menjadikan konseling semakin ber-



makna. Upaya pengembangan yang ada merupakan bahan berharga untuk membangun konsep konseling yang berkarakteristik Islam dalam studi dan penelitian ini.

Sehubungan dengan itu, perkembangan pendidikan Islam yang berawal dari teori dan praktek kependidikan pada masa Nabi periode Mekkah yang berpusat di Dar al-Arqam dan periode Madinah di al-Suffah, merupakan rujukan dalam pengembangan konseling yang berkarakteristik Islam. Menurut Hasan Bilgrami dan Syed Ali Ashraf pada waktu itu Nabi berperan sebagai manusia yang menyelesaikan semua masalah yang dihadapkan kepadanya, sehingga fungsi dan peran Nabi menjadi rujukan dan akhir bagi segala masalah dan problema kehidupan umat pada waktu itu.

Demikian pula perkembangan pondok pesantren sejak awal lahirnya, pada zaman para wali, zaman penjajahan kolonial,

zaman pergolakan revolusi kemerdekaan, zaman pasca kemerdekaan, dan kebangkitan orde baru, telah memperlihatkan keberadaan tidak saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai lembaga kemasyarakatan yang telah melaksanakan fungsinya membangun pribadi dan masyarakat. Kyai yang merupakan pribadi multi fungsional bukan saja berhasil menanamkan nilai ilmu-ilmu agama Islam terhadap para santrinya, tetapi juga tampil sebagai pemimpin yang aktif memberikan bimbingan kepada masyarakat luas dalam mencari jalan keluar penyelesaian problema kehidupan yang dihadapinya.

Pandangan-pandangan kyai yang dianut masyarakatnya, ternyata tidak menghasilkan sistem yang statis, tetapi suatu sistem di mana perubahan-perubahan yang dilakukan terjadi secara perlahan-lahan dan melalui tahapan-tahapan tertentu. Semakin besarnya



jumlah pengikut kyai sampai saat ini merupakan salah satu bukti bahwa Islam tradisional di Jawa memiliki vitalitas. Suatu kekuatan sosial, kultural dan keagamaan yang memiliki vitalitas tidak mungkin tanpa mengalami perubahan.

Demikian juga halnya dengan layanan konseling yang diberikan kyai di pondok pesantren. Tingkat kepercayaan kepada kyai akan mengakibatkan perubahan pada keterlibatan dan peranan kyai di dalamnya. Bertambah atau menurunnya pengaruh kyai juga akan mewarnai cara-cara masyarakat memanfaatkan kyai sebagai tempat konseling. Disamping pemanfaatan kaidah-kaidah konseling ilmiah dan modern oleh para kyai semakin memberikan arah tertentu penyelenggaraannya.

Justru itu, konsep konseling yang berkarakteristik Islam pada pondok pesantren dan peranan kyai dalam penyelenggara-

raannya, yang akan ditelusuri dalam penelitian ini, akan terkait dalam suatu jalinan konsep antara keterkaitan perkembangan konseling, perkembangan pendidikan Islam, pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren, serta peranan kyai dalam situasi perubahan sosial dan masyarakatnya.

## 2. Pendekatan Asimilatif.

Pendekatan ini berupa penyesuaian dan perpaduan konsep yang terkait dengan konseling dan permasalahan sosial serta kesehatan mental. Hasil-hasil penemuan dan pemikiran yang dipandang memiliki hubungan dan dapat mendukung konsep yang akan dikembangkan, akan diseleksi dengan ukuran yang ditawarkan oleh Islam. Sesuai atau tidaknya hasil penemuan dan pemikiran itu dengan konsep Islam, dapat diasimilasi menjadi konsep Islam.

Landasan pendekatan ini adalah penelaian yang obyektif terhadap hasil pene-



muan dan pemikiran di luar Islam yang tentunya tidak selamanya bertentangan dengan konsep Islam. Namun, penelitian ini bukan bermaksud mengklaim hasil penemuan dan pemikiran non Islam sebagai Islami atau memberi label Islami sebagai atribut. Dalam penelitian ini akan diupayakan menangkap maksud Ilahi melalui wahyu berupa ayat Qur'aniyah atau Kauniyah. Karena tidak tertutup kemungkinan bahwa konsep non-Islam itu dapat sesuai atau minimal tidak bertentangan dengan konsep Islam sehingga ia dapat menjadi sesuatu yang berarti bagi pengembangan konsep konseling yang berkarakteristik Islam.

### 3. Logika Reflektif.

Logika reflektif yang dimaksudkan adalah sistem penalaran dan proses penyimpulan yang berawal dari pola fikir yang prosesnya mondar mandir antara yang empirik dan yang abstrak. Menurut Noeng Muha-

ddir perumusan kesimpulan yang dipandang benar didasarkan atas pandangan empat stratifikasi kebenaran: kebenaran empirik, sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik, dan kebenaran empirik transendental. Empirik yang kasus dijadikan dasar untuk menstimuli berkembangnya konsep abstrak yang lebih luas, dan dengan itu pula dilihat relevansinya antara empirik yang satu dengan empirik yang lain, yang termuat dalam konsep abstrak baru yang akan dibangun. Namun, mondar mandirnya berfikir reflektif tersebut bukan hanya terbatas antara empirik dengan konsep yang abstrak, melainkan dikaitkan dengan berfikir antisipatif dan merefleksikan wawasan masa lampau - masa kini - masa datang yang saling terkait, dan mendudukan keterkaitan antara yang sentral - dengan yang perifer.

2 x 7.34  
Lus  
P  
C1



## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memperjelas pembahasan pokok-pokok masalah dalam penelitian ini, dan untuk lebih mempermudah pemahamannya, maka permasalahan yang dikaji dibagi dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut :

Bab pertama sebagai pendahuluan mengemukakan : latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pendekatan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan uraian tentang masalah konseling sebagai layanan bimbingan, dengan mengemukakan : rumusan konseling dan konseling Islami, tujuan konseling dan konseling Islami, serta asas-asas konseling Islami.

Bab ketiga menguraikan masalah pondok pesantren di Indonesia, meliputi : pengertian, ciri-ciri dan unsur-unsur pesantren,

tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren, dan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Pada bab keempat dikemukakan uraian mengenai urgensi dan pendayagunaan konseling, yang meliputi uraian tentang : konseling dan penyelesaian problema kehidupan manusia, nilai konseling bagi kesehatan mental, dan konseling sebagai suatu kebutuhan.

Bab kelima adalah bab yang mengetengahkan kesimpulan pokok-pokok permasalahan yang dibahas dan dikemukakan pada bab-bab terdahulu, dengan menyertakan beberapa saran.



## BAB II

### KONSELING SEBAGAI LAYANAN BIMBINGAN

#### A. Rumusan Konseling Dan Konseling Islami

Konseling dalam makna "helping relationship", dipandang sebagai suatu relasi yang terjadi diantara dua pihak, dimana salah satu mempunyai kehendak untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan, memperbaiki berfungsinya dan memperbaiki kemampuan pihak lain untuk menghadapi dan menangani kehidupannya sendiri.

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang masalah ini, maka berikut ini akan diketengahkan rumusan konseling, dengan terlebih dahulu mengemukakan definisi konseling yang dikemukakan oleh para ahli.

Istilah konseling yang digunakan dalam kajian ini merupakan alih bahasa

dari istilah dalam bahasa Inggris "Counseling" (ejaan Amerika) atau "Counselling" (ejaan Britis) yang berasal dari bahasa Latin "Consilium" (The New Grollier Webster International Dictionary:1971), yang berarti advis, informasi, dialog, opini atau pertimbangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan pembuatan keputusan atau tindakan yang akan datang.

Istilah konseling juga disebut penyuluhan, wawanwuruk (Tohari Musnamar: 1985), atau wawan-muka (M.D.Dahlan:1985). Kata konseling biasanya terangkai dengan kata "bimbingan", yakni : "Guidance and Counseling". Dalam istilah Indonesia menjadi "bimbingan dan penyuluhan", "bimbingan dan konseling", "bimbingan dan wawanwuruk", atau "bimbingan dan wawan-muka".

Dalam bahasa Arab konseling disebut dengan al-Irsyād. Al-Khouly mendefenisikan



sebagai berikut : memberi petunjuk kepada seseorang untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya dalam kehidupannya.<sup>1</sup>

Hoffman mengemukakan bahwa konseling adalah sebagai berikut :

Face to face meeting of the counselor and counselee. Within the guidance services, counseling may be thought of as the core of the helping process, essential for the proper administration of assistance to students as they attempt to solve their problems. However counseling cannot be adequate unless it is built upon a superstructure of preparation.<sup>2</sup>

Secara jelas Hoffman menggambarkan bahwa dalam konseling terjadi pertemuan

<sup>1</sup>Muhammad Ali al-Khouly, Qamus al-Tarbiyah, Libanon: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1981, hlm.45

<sup>2</sup>A.Edward Hoffman, "An Analysis of Counselor Subroles", Journal of Counseling Psychology 1, 1989, hlm. 61

tatap muka antara konselor dan konsele, dan konseling itu dipandang sebagai inti proses pemberian bantuan yang esensial bagi upaya layanan bimbingan kepada para siswa pada saat mereka berusaha menyelesaikan problema yang mereka hadapi. Namun demikian, konseling dipandang tidak memadai jika tidak dibentuk atas dasar persiapan yang tersusun dalam struktur organisasi.

Sehubungan dengan definisi konseling Athiyah Mahmud Hana menjelaskan bahwa konseling bermaksud memberikan pelayanan atau penerangan kepada seseorang dalam suatu proses pertemuan antara dua orang, dimana salah satu daripadanya mengalami kegoncangan yang disebabkan oleh problema pribadi yang tidak dapat diselesaikannya sendiri.<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Athiyah Mahmud Hana, Al-Syahasivah wa al-Sibah al-Nafsiyah, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1988, hlm. 145



Lebih lanjut Mortensen and Schmuller mengemukakan : "Counseling may there for be defined as person to person process in which one person is helped by another to increase in understanding an ability to meet his problem".<sup>4</sup>

Dalam hal ini Mortensen and Schmuller melihat bahwa dalam konseling terjadi suatu proses antar pribadi, yang salah seorang diantaranya dibantu oleh yang lain untuk dapat meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam upaya menemukan masalah kehidupannya. Dan selanjutnya membantunya untuk membuat pilihan dan menetapkan keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

<sup>4</sup>Donald G. Mortensen and Alan M. Schmuller, Guidance in Today's Schools, New York: John Wiley and Sons, Inc., 1976, hlm. 395

Selanjutnya Shertzer and Stone mengemukakan bahwa : "Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values for future behavior".<sup>5</sup>

Dalam definisi di atas Shertzer and Stone memandang bahwa konseling merupakan suatu proses interaksi yang memberikan berbagai fasilitas atau kemudahan untuk membentuk pemahaman yang bermakna terhadap diri dan lingkungan individu, dan menghasilkan keteguhan pendirian dan/atau kejelasan tujuan-tujuan yang akan dicapai serta nilai-nilai yang dianut untuk dicerminkan pada perilaku di masa datang.

<sup>5</sup>Bruce Shertzer and Shelley C. Stone, Fundamental of Counseling, Boston: Houghton Mifflin Company, 1980, hlm. 20



Dengan berpedoman pada definisi yang dikemukakan di atas, Roosdi Achmad Syuhada merangkum sebuah definisi yang lebih komprehensif sebagaimana dikemukakannya berikut ini :

Konseling ialah suatu proses pemberian layanan bantuan yang bersifat memberikan kemudahan-kemudahan yang didasarkan teori, metode dan tehnik psikologi kepribadian guna memantapkan atau memperjelas nilai-nilai dan tujuan-tujuan perilaku klien di masa depan. <sup>6</sup>

Kemudian, sebagai seorang ahli yang mengalih bahasakan Counseling dengan Wawanwuruk, Tohari Musnamar mengemukakan definisi seperti berikut :

<sup>6</sup>Roosdi Achmad Syuhada, Bimbingan dan Konseling Dalam Masyarakat dan Pendidikan Luar Sekolah, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS, 1988, hlm. 7

Wawanwuruk adalah suatu proses yang berbentuk kontak pribadi (personal contact) antara individu yang mendapat kesukaran dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional, dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal. <sup>7</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa dari segi proses, konseling adalah merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (face to face relationship) antara dua orang atau lebih (more than two people). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada klien (konsele) secara profesional. Sedangkan pihak kedua adalah klien (konsele) yang diharapkan dapat menyelesaikan problema pribadinya (al-Musykilât) yang tidak

<sup>7</sup>Tohari Musnamar, Bimbingan dan Wawanwuruk Sebagai Suatu Sistem, Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 1985, hlm. 16



dapat diselesaikan secara mandiri. Dari hubungan yang berlangsung antara konselor dan klien (konsele) ini diharapkan akan menghasilkan perubahan pada diri klien (konsele) sehingga dapat menemukan jati dirinya dalam lingkungan dimana ia hidup.

Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah merupakan upaya bantuan, layanan yang diberikan oleh konselor secara profesional kepada konsele dalam suatu hubungan tatap muka atau kontak pribadi, agar konsele dapat memperoleh konsep diri dan kepercayaan kepada diri sendiri, untuk dimanfaatkannya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dan dalam pembentukan konsep diri tersebut berarti konsele memperoleh konsep yang sewajarnya mengenai : dirinya sendiri, kepercayaannya, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, dan cara atau strategi

mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Beranjak dari kesimpulan di atas, dapat pula dirumuskan bahwa dalam pengertian konseling seperti tersebut terkandung beberapa unsur pokok, yakni :

1. Konseling mengandung arti suatu hubungan antara konselor dengan seseorang yang mencari bantuan (konsele).
2. Konselor adalah sebagai pemberi bantuan yang terlatih secara profesional, membutuhkan ketrampilan konseling dan kepribadian yang bersifat membantu.
3. Konselor berada dalam hubungan dengan konsele atas dasar saling memahami, mempercayai, menerima dan kerja sama dalam derajat yang memadai.
4. Konselor membantu konsele untuk belajar, dan di dalam konseling, konsele belajar untuk berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain. Dengan pengertian bahwa konselor membantu



konsele agar memahami dirinya sendiri sehingga lebih terintegrasi, dan berhubungan dengan orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan diri.

5. Dalam konseling, konsele belajar untuk berhubungan dalam cara-cara tumbuh produktif. Cara tumbuh produktif mengandung tiga makna, yaitu : (a) bahwa orang tumbuh dalam kompetensi intrapersonal dan interpersonal, (b) konseling biasanya ditujukan untuk perkembangan kepribadian dan tidak semata-mata memperbaiki gangguan, (c) konseling tidak semata-mata ditujukan bagi orang yang mengalami gangguan psikis, tetapi juga bagi orang-orang normal yang mengalami atau menghadapi hambatan-hambatan dalam perkembangannya.

Rumusan konseling seperti yang telah disebutkan di atas akan dijadikan pula sebagai landasan dalam menetapkan rumusan

konseling Islami.

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut al-Istisvârah atau al-Irsyâd, dan kata bimbingan disebut al-Tauîih. Dengan demikian Guidance and Counseling dialih bahasakan menjadi al-Tauîih wa al-Istisvârah atau al-Tauîih wa al-Irsyâd. Secara etimologi kata Irsyâd - Arsyada berarti Hadâ, Dalla, dalam bahasa Indonesia berarti : petunjuk; sedangkan kata Istisvârah berarti Istisvârahu : talaba minhu al-masyûrah/al-nasihah, dalam bahasa Indonesia berarti : meminta nasihat.<sup>8</sup>

Kata al-Irsyâd atau al-Istisvârah banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an dan al-Hadis serta buku-buku yang membahas

<sup>8</sup>Jubran Mas'ud, Raid al-Tullab, Beirut : Dar al-Ilm li al-Malayin, 1987, halm. 57 dan 70



kajian tentang Islam. Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan kata al-Irsyād menjadi satu dengan al-Huda pada surat al-Kahfi ayat 17 dan surah al-Jin ayat 2, yang diartikan dengan "petunjuk".

Dalam buku Ihya 'Ulumuddin al-Gazali menyebut pendidik dengan sebutan al-Faqih dan al-Mursyid. Dalam buku Ta'lim al-Muta'allim al-Zarnuji menggunakan kata Irsyād dengan maksud "memberi petunjuk" pada konteks metode belajar (menghafal) yang dipaparkannya.

Dalam melukiskan betapa kedekatan Rasulullah dengan para sahabat, dimana beliau senantiasa mendiskripsikan berbagai masalah yang dihadapinya, Abdul Gani Abud dalam bukunya fi al-Tarbiyah al-Islamiyah, menggunakan pula kata Istisyārah.<sup>9</sup> Sedang-

<sup>9</sup> Abdul Gani Abud, Fi al-Tarbiyah al-Islamiyah, Mesir : Dar al-Fikri al-Arabi, 1987, hlm. 106 dan 156.

kan Hasan Muhammad al-Syarqawi dalam bukunya Nahwa 'Ilmin Nafsin Islamiyyin, mempergunakan kata al-Tarbiyah al-Salimah, al-Ta'ūīh, al-Mustanir, al-Irsyād al-Mustanir,<sup>10</sup> dalam konteks upaya pembinaan kesehatan jiwa.

Kajian rumusan konseling Islami dalam masalah ini akan diawali dengan mengetengahkan beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli berikut ini:

M.D. Dahlan mengemukakan bahwa konseling Islami adalah : bimbingan kehidupan yang pada intinya tertuju kepada realisasi do'a "rabbanā ātinā fi al-dunyā". Berisikan rintisan jalan ke arah penyadaran kepribadian manusia sebagai makhluk Allah, sehingga prilakunya tidak keluar dari

<sup>10</sup> Hasan Muhammad al-Syarqawi, Nahwa 'Ilmin Nafsin Islamiyyin, Mesir : al-Haijah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kuttab, 1989, hlm. 4



aturan dan pengaturan Allah. Dan dapat menumbuhkan rasa tentram dalam hidup karena selalu merasa dekat dengan Allah dan ada dalam lindungan-Nya.<sup>11</sup>

Sedangkan Munandir merumuskan pengertian bimbingan konseling Islami sesuai dengan penggunaan kata sifatnya, menunjukkan landasan dan arah bantuan yang dituju, yaitu: Islam, meliputi konsepsinya tentang manusia (dan tentang berbagai hal lain), ajaran-ajarannya, peraturan-peraturannya, sepanjang menyangkut orang perseorangan, ajaran itu mengenai segala dimensi hubungan dan pergaulannya.<sup>12</sup>

Demikian pula konsep yang ditawarkan oleh

<sup>11</sup>M.D.Dahlan, Dasar-Dasar Konseptual Penanganan-Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pendidikan, Yogyakarta: UII, 1987, hlm.3 dan 5.

<sup>12</sup>Munandir, Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan Konseling Islami, Yogyakarta: UII, 1987, hlm. 3

Tohari Musnamar, bahwa bimbingan dan wawanwuruk Islami itu adalah suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental yang sehat dan hidup sejahtera, melainkan juga yang dapat menuntun ke arah hidup yang sakinah, batin merasa tenang dan tentram karena selalu dekat dengan Tuhan. Atau dengan rumusan lain adalah Terapi Sakinah.<sup>13</sup>

Secara lebih jelas A.Badawi mengemukakan bahwa konseling Islami adalah merupakan proses pemberian bantuan dengan adanya kontak pribadi di antara pembimbing dan si terbimbing dan dilaksanakan dalam disiplin prosedur konseling dalam berbagai tehnik dan dilandasi oleh ajaran

<sup>13</sup>Tohari Musnamar, Urgensi dan Azas-Azas Bimbingan Konseling Islami, Yogyakarta: UII, 1987, hlm. 4



ajaran Islami.<sup>14</sup> Lebih lanjut, menurut Zulkifli Akbar, konseling Islami adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk membantu individu dalam memecahkan masalahnya sendiri dengan menggunakan ajaran-ajaran Islam dan pemikiran logis yang dikaitkan dengan ajaran Islam agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Kemudian, jika dipedomani hasil rumusan Seminar Bimbingan dan Konseling Islami yang diselenggarakan oleh UII di Yogyakarta pada tahun 1985, maka disimpulkan bahwa konseling Islami adalah : proses

<sup>14</sup>A.Badawi, Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: UII, 1987, hlm. 4

<sup>15</sup>Zulkifli Akbar, Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasyarakatan dan Keagamaan, Yogyakarta : UII, 1987, hlm. 12

dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berlandaskan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Atas dasar defenisi-defenisi yang dikemukakan di depan, dapatlah dirumuskan bahwa konseling Islami itu adalah : suatu proses konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia dunia-akhirat. Pencapaian rasa tentram (sakinah) itu adalah melalui pendekatan diri pada lindungan Allah. Tetapi sakinah itu akan menghantarkan individu untuk mampu menyelesaikan masalah kehidupannya. Dengan demikian secara tegas dikatakan bahwa konseling Islami adalah merupakan suatu proses yang menuju aktualisasi kebahagiaan

<sup>16</sup>Rumusan Seminar Bimbingan dan Konseling Islami Tahun 1985, Yogyakarta : UII, 1985, hlm. 1



hidup dunia dan akhirat, proses yang berdimensi dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep konseling Islami dengan konsep konseling yang dihasilkan dari pengetahuan dan empirik Barat.

Konseling Islami sebagai model pendekatan psikologik yang bercorak Islam juga merupakan upaya merekonstruksi serta aktualisasi kembali konsep diri agar dapat mencapai al-nafs al-mutmainnah tersebut. Kawasan garapannya terutama adalah hati manusia (al-qalb), sebagaimana halnya dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, seperti yang dimaksudkan oleh Hasan Muhammad al-Syraqawi bahwa pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang beraspek tarbiyah al-qulûb, yakni berupak latihan jiwa dengan menitik beratkan pada niat dalam hati, dengan senantiasa berupaya menjauhkan segala perasaan was-was serta

niat yang tidak baik (buruk, jahat).<sup>17</sup>

Dalam hal ini harus disadari pula bahwa predikat khalifah bagi manusia bukanlah beresensi janji dan jaminan bahwa manusia itu adalah makhluk yang terbaik dengan tanpa syarat dan perjuangan hidup. Al-Qur'an telah membentangkan konsep secara rinci tentang kutub dan dimensi kualitasnya. Manusia berpotensi untuk baik, disamping terbuka pula kemungkinan untuk tidak baik. Manusia dikaruniai oleh Allah hati yang sakinah, tama'ninah atau yang disebut dengan qalibun salim. Keterangan ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an pada surah al-Fath ayat 4 dan surat al-Anfal ayat 10. Dan secara lebih lengkap dapat pula dilihat dalam surah Ali Imran ayat 126, surah al-Taubah ayat 26, surah

<sup>17</sup>Al-Syraqawi, Nahwa, hlm. 275



al-Ra'd ayat 28, surah al-Syu'ara' ayat 89, surat al-Fath ayat 18 dan 26, surah al-Fajr ayat 27.

Dalam perjalanan misi kerasulannya kelihatan dengan jelas bahwa Nabi Muhammad SAW telah banyak berhasil secara baik menghantarkan manusia ke arah ketenangan batin dengan upaya menghindari penyakit hati. Keterangan ini diantaranya dapat dilihat dalam kitab Musnad Ahmad juz 5 halaman 256, yang secara garis besar menggambarkan peristiwa berikut : Ketika Nabi Muhammad SAW duduk-duduk bersama para sahabat, datang seorang pemuda dan bertaunya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, apakah tuan berkenan memberi izin pada saya untuk berbuat zina ?". Seketika para sahabat bermaksud menghajar anak muda itu, tetapi Nabi melarang dan menyuruh anak muda itu didudukkan di dekatnya. Segera Nabi bertaunya pada anak muda tersebut : "Apakah anda

rela jika perbuatan itu dilakukan pada ibumu ?" Anak muda itu menjawab : "Tidak, Allah menjadikan aku sebagai penebusnya". Nabi berkata lagi : "Demikianlah orang-orang itu tidak menyukai perbuatan mesum itu diperlakukan pada ibu-ibu mereka. Apakah anda rela jika perzinahan itu diperlakukan pada anak perempuan anda ?". "Tidak", jawab anak muda itu dengan tegas. Nabi berkata lagi : "Demikian jugalah orang-orang tidak menyukai perbuatan zina itu diperlakukan terhadap anak-anak perempuannya". Nabi bertanya lagi : "Apakah anda setuju jika perbuatan zina itu diperlakukan pada saudara perempuan anda ?". Anak muda itu menjawab : "Tidak". "Demikian pula orang-orangpun tidak menyukai zina itu diperlakukan terhadap saudara perempuannya", sahut Nabi. Kemudian Nabi bertanya lagi : "Apakah anda menyukai zina itu diperlakukan terhadap bibi anda ?". Anak



muda itu menjawab : "Tidak". Nabi menyambung lagi : "Demikian pula orang-orang tidak menyukai zina itu diperlakukan terhadap bibinya". Setelah itu Nabi melekatkan tangannya di atas dada anak muda itu sambil berdoa : "Ya Allah, bersihkanlah hati anak muda ini, ampuni dosanya dan peliharalah kemaluannya". Lantas anak muda itu berkata : "Tidak ada sesuatu perbuatanpun sesudah itu yang lebih kubenci daripada perbuatan zina".

Keterangan lain dapat dilihat dalam kitab : Syarah al-Kirmani juz 18 halaman 195, yang secara garis besar menggambarkan peristiwa berikut : Dalam suatu penyelenggaraan jenazah Nabi bersabda : "Setiap kamu telah ditentukan nasibnya di syurga atau di neraka". Para sahabat bertanya : "Jika demikian, apakah tidak lebih baik kita berserah pada nasib yang sudah ada itu dan kita tidak perlu beramal lagi ?"

Nabi menjawab : "Beramallah kamu, karena setiap orang akan dipermudah ke arah nasib itu. Bagi orang yang berbahagia akan dipermudah ke arah pencapaian kebahagiaan itu, demikian pula bagi orang yang sengsara akan dipermudah ke arah kesengsaraan itu". Kemudian Nabi membacakan ayat Al-Qur'an surah al-Lail ayat 5 sampai 10.

Jika ditelaah lebih lanjut tentunya banyak sekali hadist-hadist yang berkenaan dengan hadits yang menggambarkan dua peristiwa di atas, dimana Nabi berhasil membimbing manusia sehingga dapat memahami dirinya dan sekaligus mampu menentukan sikap dan tindakan yang akan dilakukannya.

Pendekatan yang dilakukan Nabi dalam contoh kedua peristiwa di atas adalah dengan face to face relationship (hubungan tatap muka), dan obyek bimbingannya adalah hati manusia itu sendiri.

Justru itu, jelaslah bahwa konseling



Islami itu tidak hanya terbatas pada penyelesaian masalah individu ketika menghadapi problem itu, tetapi juga mengarahkan manusia untuk mampu memahami dirinya sebagai makhluk yang dapat menyesuaikan diri secara horizontal dengan sesama, makhluk lain dan alam semesta, dan secara vertikal dengan Allah. Efek dari konseling Islami ialah lahirnya klien yang dapat tampil sebagai individu yang hidup secara sakinah, karena penyebab utama problem kehidupan manusia (adanya amrad al-qulúb) telah berhasil dikendalikan/dihindari dengan terciptanya qalbun salim atau nafs mutmainnah pada diri individu, sehingga misi kekhalifahan dapat diemban dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang diamanatkan oleh Allah.

Beranjak dari defenisi-defenisi dan uraian-uraian tentang konseling Islami yang dikemukakan di depan, dapat pula

disimpulkan rumusan konseling Islami seperti berikut :

1. Konseling Islami adalah suatu layanan bimbingan psikologik yang berprinsip ilmiah dan berkarakteristik Islami. Prinsip ilmiah dapat dibuktikan antara lain dengan pembuktian kebenaran ajaran Islam oleh Aulia dengan konsultasi keimanan pada praktek-praktek mediknya yang ternyata membawa keberhasilan.<sup>18</sup> Demikian pula penelitian Muhammad al-Khatib tentang bibit penyakit yang dikandung oleh daging babi, dan khasiat madu yang dapat digunakan untuk mengobati bermacam-macam penyakit.<sup>19</sup> Namun, jika ada firman-firman Allah yang belum

<sup>18</sup>Aulia, Agama dan Kesehatan Badan/Jiwa, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hlm. 41 dan 47.

<sup>19</sup>Muhammad al-Khatib, Sains & Islam. Kemujizatan Dunia, Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1985, hlm. 206 dan 209.



dapat dibuktikan kebenarannya oleh ilmu pengetahuan manusia, bukan berarti bahwa ajaran Islam tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah, tetapi ilmu pengetahuan manusia itulah yang belum mampu menjangkau aktualisasinya.

2. Secara konsepsional, konseling Islami dibangun di atas fondasi sumber-sumber ajaran Islam. Pelaksanaan pendidikan Nabi di awal kurun Madinah, yakni al-Suffah, dimana fungsi dan peran Nabi kala itu adalah sebagai konselor yang memberi pengarahan serta memberi petunjuk bagi pemecahan problem yang dihadapi sahabat ketika itu, adalah menjadi titik tolak inspirasi dalam proses konseling Islami.

3. Konseling Islami berorientasi pada kehidupan sakinah, mutmainnah, mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat

karena senantiasa dekat dengan Allah. Dan aktualisasi kembali konsep diri bagi klien (konsele) pada hakikatnya adalah pembersihan hati dari perbuatan maksiat agar ia dapat memiliki qalbu salim dan nafs mutmainnah.

4. Sebagai layanan psikologik, konseling Islami mengacu pada asas dan prinsip psikologi Islami. Dan dalam membangun asas dan prinsipnya berpijak pada konsep manusia dalam pandangan Islam.

#### B. Tujuan Konseling Dan Konseling Islami

Pada uraian tentang rumusan konseling dan konseling Islami terdahulu telah tergambar bahwa yang membedakan konseling dan konseling Islami pada dasarnya adalah segi dimensinya. Konseling hanya berdimensi duniawi, sedangkan konseling Islami berdimensi dunia dan ukhrawi. Dengan demikian tujuan keduanya pada dasarnya



hanya dibedakan oleh segi dimensi tersebut. Justru itu sebelum sampai pada uraian tujuan konseling Islami dalam pembahasan ini, terlebih dahulu akan dikemukakan tujuan konseling secara umum.

Donald G. Mortensen and Alan M. Schmuller mengemukakan bahwa tujuan konseling adalah "to enhance the personal development, the psychological growth to ward maturity of its clients".<sup>20</sup>

Mortensen dan Schmuller kelihatannya menekankan tujuan konseling pada upaya memupuk perkembangan, pertumbuhan dan kematangan psikis dari klien yang diberi bimbingan.

Sedangkan Carl R. Rogers mengemukakan-nya dengan: "could do much to help such individuals face their difficulties.

<sup>20</sup> Mortensen and Schmuller, Guidance, hlm. 396

assimilate them, and find integrating purposes which they might whole heartedly follow.<sup>21</sup>

Dalam pendapat di atas Rogers menyatakan bahwa tujuan utama dari konseling adalah membantu individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan membantunya untuk memahami dirinya serta sekaligus mampu mengintegrasikan tujuan-tujuan dalam kehidupan pada masa yang akan datang.

Sedangkan Athiyah Mahmud Hana mengemukakan pula bahwa tujuan pokok konseling adalah membantu individu yang memerlukan bantuan untuk mampu menyelesaikan atau memperingan permasalahan yang dihadapinya (muskilat) sesuai dengan keadaannya.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Carl R. Rogers, Counseling and Psychotherapy, Massachusetts: Houghton Mifflin Company, 1982, hlm. 9

<sup>22</sup> Mahmud Hana, al-Syahsiyyah, hlm. 146



Dan dalam buku "al-Taujih al Tarbawi wa al-Milhani" lebih lanjut Athiyah Mahmud Hana menjelaskan bahwa tujuan bimbingan yang diberikan dalam konseling ialah untuk mencapai pertumbuhan individu dan integritas kepribadiannya dalam lapangan pengajaran dan pekerjaan. Juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri sehingga dapat menyadari serta menerima kelebihan dan kekurangannya.<sup>23</sup>

Secara lebih lengkap Mohammad Surya mengemukakan lima point tujuan konseling dalam bukunya "Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)" halaman 119 - 123. Secara garis besar dapat dirumuskan, bahwa tujuan konseling itu adalah untuk merubah perilaku individu (klien/konsele) dalam memelihara

<sup>23</sup>Athiyah Mahmud Hana, Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan, Terj. : Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hlm. 135 - 136.

dan mencapai kesehatan mental dan sekaligus membantunya memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya sehingga meningkat keefektifan personalnya agar ia mampu mengambil keputusan-keputusan yang penting bagi dirinya.

Demikian juga Roosdi Achmad Syuhada dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling Dalam Masyarakat dan Pendidikan Luar Sekolah" halaman 9-11, mengemukakan lima point tujuan konseling, yang secara garis besar dirumuskan, bahwa tujuan konseling adalah meningkatkan kemampuan klien dalam menyesuaikan diri baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan serta mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya dalam upaya mengembangkan kepribadian dan kemampuannya berprestasi. Dan sekaligus menghindarkan masalah yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pribadi klien serta memberikan bantuan



penyembuhan bagi klien yang menderita gangguan lewat psikoterapi atau layanan rujukan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

Adapun rumusan tujuan konseling Islami dapat dilihat dalam beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli seperti berikut ini.

Munandir mengemukakan bahwa tujuan konseling Islami ialah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.<sup>24</sup>

Dalam membahas masalah bimbingan dan penyuluhan agama, M.Arifin melihatnya dari dua tujuan pokok yaitu :

<sup>24</sup>Munandir, Beberapa, hlm. 9

a. Membantu si terbimbing supaya memiliki religious reference (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problema-problema.

b. Membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.<sup>25</sup>

Zulkifli Akbar mengemukakan bahwa konseling Islami bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya atas dasar petunjuk ajaran Islam agar ia dapat memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Dari ketiga rumusan tujuan tersebut di atas telah dapat dilihat dengan jelas segi perbedaan antara tujuan konseling

<sup>25</sup>M.Arifin, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan (di Sekolah dan di Luar Sekolah), Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hlm. 29

<sup>26</sup>Zulkifli, Dasar-Dasar, hlm. 12



secara umum dengan konseling Islami. Tujuan konseling Islami tetap menekankan sisi kehidupan ukhrawi disamping sisi kehidupan duniawi, dan tujuan konseling Islami memiliki jangkauan yang lebih jauh dibanding dengan jangkauan yang ingin dicapai oleh konseling secara umum.

Secara lebih terperinci, dalam membicarakan masalah konseling Islami dalam bidang pekerjaan dan karir, Mohammad Surya mengutarakan tujuan konseling Islami dalam beberapa point berikut ini :

- a. Agar individu memiliki kemampuan intelektual (pengetahuan) yang diperlukan untuk berhasil dalam pekerjaan dan karirnya.
- b. Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.
- c. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.

d. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.

e. Agar mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

f. Agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karir.<sup>27</sup>

Tujuan terakhir yang dinyatakan oleh Muhammad Surya di atas, agar individu dapat memahami, menghayati dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam, lebih diperjelas lagi oleh M.D.Dahlan dengan mengemukakan tujuan : menyadarkan manusia tentang keberadaannya sebagai makhluk Allah sehingga tumbuh rasa tentram dan perasaan

<sup>27</sup> Mohammad Surya, Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan Dalam Bimbingan Dan Konseling Islami, Yogyakarta: UII, 1987, hlm. 13 - 14.



senantiasa dekat dengan Allah serta senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Dan selanjutnya dipertegas oleh Tohari Musnamar dengan tujuan utama, yakni : membina kesehatan mental dan hidup yang sejahtera di dunia dan akhirat, serta menuntun ke arah hidup yang sakinah, batin merasa tenang/tenteram, dan senantiasa merasa dekat dengan Allah.

Selanjutnya, atas dasar pandangan tentang unsur dan kedudukan manusia,

A.Badawi merumuskan tujuan konseling Islami dalam empat point tujuan berikut ini :

a. Agar manusia dapat berkembang secara serasi dan optimal unsur raga dan rohani serta jiwanya, berdasar atas ajaran Islam.

b. Agar unsur ruhani serta jiwa pada individu itu berkembang secara serasi dan optimal : akal/fikir, qalbu/rasa,

dan nafsu yang baik/karsa, berdasar atas ajaran Islam.

c. Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur kedudukan individu dan sosial, berdasar atas ajaran Islam.

d. Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak akan hidup di akhirat, berdasar atas ajaran Islam.<sup>28</sup>

Beranjak dari rumusan-rumusan tujuan konseling dan konseling Islami yang dikehendaki di depan dapatlah dirumuskan, bahwa tujuan pokok konseling Islami adalah untuk : menyadarkan manusia tentang keberadaan sebagai makhluk Allah dan membantunya untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapinya, sehingga ia

<sup>28</sup>Badawi, Pelaksanaan, hlm. 2



dapat mengambil keputusan dan selanjutnya bertindak dengan berpedoman pada ajaran Islam. Serta sekaligus membina kesehatan mentalnya, agar ia tertuntun ke arah kehidupan yang sakinah dengan hati, perasaan tenang, tenteram (galbun salim dan nafs mutmainnah) demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

### C. Asas-Asas Konseling Islami

Yang dimaksudkan asas dalam pembahasan ini adalah patokan atau landasan yang dapat dijadikan pedoman kerja bagi pelaksanaan konseling Islami yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Justru itu untuk membangun asas-asas konseling Islami harus berangkat dari substansi dan eksistensi manusia sebagai makhluk yang berdimensi vertikal dan horizontal.

Dalam teori konseling secara umum Prayitno mengemukakan beberapa asas, yakni: asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan asas Tut Wuri Handayani.<sup>29</sup>

Sedangkan dalam teori konseling Islami, Munandir mengemukakan bahwa konseling Islami dilangsungkan dengan menerapkan asas-asas ilmiah. Issunya ada di sekitar pertemuan dua dunia yang sepintas lalu berbeda watak, yakni : ilmu dunia yang sekuler dan ilmu dunia kerohanian yang landasan dasarnya ialah keimanan terhadap Tuhan.<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Prayitno, Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor, Jakarta: Depdikbud, 1987, hlm. 38 - 42.

<sup>30</sup>Munandir, Beberapa, hlm. 3



Tohari Musnamar berpendapat bahwa landasan yang harus dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan konseling Islami adalah nilai-nilai yang digali dari sumber ajaran Islam. Untuk itu ia menawarkan sepuluh asas, yakni : asas ketauhidan, ketakwaan, akhlaq al-karimah, kebahagiaan dunia-akhirat, cinta kasih, toleransi, kebahagiaan diri dan kemashlahatan umum, keahlian, amanah dan asas kearifan.<sup>31</sup>

Asas-asas yang disebutkan di atas adalah prinsip-prinsip yang dijadikan rujukan dalam penyelenggaraan konseling Islami. Namun, karena penyelenggaraannya demikian kompleks dan kompleksitas manusia menjadi titik tolaknya, maka asas-asas tersebut akan merupakan prinsip-prinsip dasar yang akan dapat bertambah dan berkembang lebih luas.

<sup>31</sup>Tohari, Urgensi, hlm. 9 - 11.

Berdasar uraian yang dikemukakan di depan, maka berikut ini akan dikemukakan asas-asas konseling Islami, yang dijadikan landasan dan pedoman penyelenggaraan konseling Islami itu sendiri, yakni :

a. Asas Ketauhidan.

Tauhid adalah pengesaan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalinan hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya.

Tauhid dimaksudkan sebagai penyerahan total segala urusan, masalah kepada Allah sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dengan kehendak Allah yang pada gilirannya akan membuahkan al-Sida, al-Ikhlâs, al-'Ilm dan al-Ma'rifah.

Dari sisi psikologis, terdapat korelasi yang kuat antara al-tauhid al-Ilahi dengan penyembuhan jiwa manusia.

Sehubungan dengan hal ini al-Syarqawi mengemukakan : dengan tauhid, jiwa dapat menangkap hakikat serta rahasia dari



sesuatu, dan pengetahuan yang mengarah pada jalan lurus sehingga jiwa menjadi suci serta ber-akhlak al-karimah.<sup>32</sup> Dan Zakiah Daradjat berkesimpulan bahwa pokok-pokok keimanan yang diwajibkan bagi umat Islam, sangat penting artinya bagi kesehatan mental. Karena keimanan memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketentraman batin.<sup>33</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa layanan konseling Islami harus mendasarkan diri pada Ketuhanan Yang Maha Esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat Islam

<sup>32</sup>Ibid, hlm. 289

<sup>33</sup>Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, Perannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran, IAIN Syarif Hidayatullah, 1984, hlm. 43

sebagai agama tauhid. Seluruh prosesnya harus pula berlangsung secara tauhidi sebagai awal dan akhir dari hidup manusia. Konseling Islami yang berupaya menghantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertikal (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan gagal mendapat sarinya jika tidak senantiasa berorientasi pada keesaan Allah.

#### b. Asas Fitrah.

Asas ini memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang. Dalam hal ini al-Ghazali mengemukakan bahwa semua anak cucu Adam difitrahkan beriman dan mengetahui Allah sesuai dengan fitrahnya.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Muhammad Fadil al-Jamali bahwa :

<sup>34</sup>Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Juz I, Kairo: Maktabah wa matbaah al-masy had al-Husaini, tt, hlm. 86



Setiap individu memiliki kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni (fitrah). Fitrah itu lahir dalam bentuk yang sederhana dan terbatas kemudian dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya sesuai dengan hal-hal yang mempengaruhinya.<sup>35</sup>

Karena fitrah itu dapat tumbuh dan berkembang menjadi baik dan jelek, maka manusia harus dihindarkan dari segala sifat yang dapat mencemari fitrahnya. Dan problema-problema yang merupakan kendala bagi baiknya perkembangan fitrah itu diselesaikan melalui proses konseling Islami, untuk membantu individu menemukan fitrahnya sehingga dapat selalu dekat dengan Allah. Untuk itulah konseling Islami harus mendasarkan proses pelaksanaannya pada fitrah secara optimistis.

<sup>35</sup> Muhammad Fadil al-Jamali, al-Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an, Tunisia: Dar al-Kitab al-Jadid, 1986, hlm. 66

c. Asas Profesional (Keahlian).

Konseling Islami merupakan bidang pekerjaan yang menuntut "keahlian" yang harus dimiliki oleh setiap konselor agar pelaksanaannya tidak akan mengalami kegagalan. Justru itu perlu adanya kriteria

petugas profesional konseling Islami. Munandir mengemukakannya sebagai berikut :

Sebagai petugas profesional bimbingan-konseling Islami, konselor sendiri haruslah sudah mencapai taraf kematangan pribadi, spritualitas, dan keilmuan pada tingkat yang dikehendaki. Dia ahli soal agama, pada taraf penguasaan ilmu dan pengamalannya. Sebagai pribadi, ia memiliki sifat-sifat yang dituntut agar ia bisa menjalankan tugas-tugas profesionalnya, seperti terampil meng-empati dan menerima, tetapi tidak hanyut dalam perasaan klien dan ia memiliki akhlak yang terpuji menurut Islam.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Munandir, Beberapa, hlm. 14 - 15.



Dalam mengemukakan keberhasilan pendidikan, Zakiah Daradjat mengemukakan setiap petugas bimbingan dan konseling dituntut dengan kriteria profesional.

Secara lebih jelas dapat dilihat dalam pendapatnya berikut ini :

Seandainya tenaga-tenaga bimbingan dan konseling itu nantinya telah dapat dicukupi untuk semua sekolah dan berfungsi dengan baik, namun kesehatan mental di sekolah belum tentu terjamin, apabila guru-guru bidang studi dan semua tenaga kependidikan yang selalu berhubungan dengan murid tidak sehat mentalnya dan tidak memahami prinsip-prinsip dasar kesehatan mental yang perlu diperhatikannya dalam proses belajar mengajar di sekolah.<sup>37</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Munandir "ahli soal agama pada taraf penguasaan ilmu dan pengamalannya", dan "memahami

<sup>37</sup>Zakiah, Kesehatan, 1984, hlm. 29

prinsip-prinsip dasar kesehatan mental" menurut Zakiah Daradjat dalam kedua pendapat tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya keahlian khusus harus dimiliki oleh konselor dalam melaksanakan konseling Islami, sehingga ia dapat dikatakan berkompeten dalam bidangnya.

d. Asas Kerahasiaan. Problema psikis yang dialami klien kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Sementara itu, problema yang dihadapi oleh klien tidak dapat diselesaikannya secara mandiri, sehingga ia memerlukan bantuan orang yang lebih mampu. Dalam hal ini klien menghadapi dua problema, yaitu problema sebelum proses konseling dan problema yang berkenaan dengan penyelesaiannya. Pandangan klien yang menganggap bahwa problema itu merupakan aib, dapat menjadi penghambat pemanfaatan layanan konseling jika keraha-



siannya dirasakan tidak terjamin. Justru itulah Dewa Ketut Sukardi menekankan, bahwa konseling itu harus diselenggarakan dalam keadaan pribadi dan hasilnya dirahasiakan.<sup>38</sup>

Berkenaan dengan ini al-Ghazali menyatakan, bahwa menyimpan rahasia orang lain itu adalah sangat urgen. Karena demikian urgennya, ia menilai orang yang terpaksa berdusta demi menjaga aib orang lain agar ukhuwah tetap terpilih, adalah tidak salah dan tidak dikenakan dosa.<sup>39</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konselor Islami tidak hanya terikat dengan kode etik bimbingan konseling pada umum-

<sup>38</sup>Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Teori Konseling, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985, hlm. 17

<sup>39</sup>Al-Ghazali, Ihya, Juz II, hlm. 176

nya, tetapi juga terikat dengan perlindungan Allah. Segala problema klien yang dipaparkan kepadanya harus dipandang sebagai hal yang bersifat pribadi dan sangat rahasia, sehingga klien merasa terjamin kerahasiannya.

Rasa kasih sayang dan sikap lemah lembut pada klien akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan konseling Islami. Dari hasil penelitian yang dilakukan, Mahmud Hana menegaskan bahwa konselor harus memiliki sifat-sifat penting, yaitu; ikhlas, adil, sehat jasmani dan rohani, penuh pengertian dan kasih sayang, memiliki kestabilan emosi dan lain-lain.<sup>40</sup> Sedangkan Tohari Musnamar mengemukakan, bahwa pelaksanaan layanan bimbingan wawan-

<sup>40</sup>Mahmud Hana, al-Syakhsiyah, hlm. 244



wuruk Islami hendaklah didasarkan atas rasa kasih sayang,<sup>41</sup> karena diantara tanda-tanda kemanusiaan yang sempurna bahwa manusia itu sanggup mengasihi dan mencintai orang lain.<sup>42</sup> Dan dalam hal pengobatan hati, al-Ghazali menyatakan bahwa hal itu harus dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.<sup>43</sup>

Perlakuan lemah lembut dan dilandasi oleh rasa kasih sayang dalam segenap hubungan dan aktifitas sesama manusia, secara jelas dapat ditemukan keterangannya pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi. Diantaranya adalah surah Maryam ayat 96 dan surah Taha ayat 44, serta hadits

<sup>41</sup>Tohari, Urgensi, hlm. 10

<sup>42</sup>Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung : PT.Al-Ma'arif, 1980, hlm. 147

<sup>43</sup>Al-Ghazali, Ihya, Juz II, hlm. 218

riwayat Bukhari dan Muslim yang menjelaskan bahwa : orang yang benar-benar beriman adalah orang yang mencintai saudaranya, dan siapa yang tidak menyayangi orang lain, ia juga tidak akan mendapatkan kasih sayang dari siapapun.

Dengan demikian, jelaslah bahwa prinsip kasih sayang merupakan rujukan yang sangat mendasar dalam upaya mendekati psikis atau hati manusia. Untuk itu konselor Islami dituntut untuk memiliki sifat tersebut, agar klien senantiasa dapat merasakan perlindungan dan kasih sayang yang diberikan, sehingga problema yang dikonsultasikannya dapat diatasi atau minimal tidak lagi dirasakannya sebagai problema yang berat/berarti.

#### f. Asas Keterbukaan.

Keterbukaan disini dimaksudkan bahwa konseling Islami berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik di pihak klien maupun di



pihak konselor. Klien menyampaikan keluhannya secara terbuka agar konselor dapat mengidentifikasi permasalahan sehingga dapat ditemukan jalan keluarnya. Konseling tidak dapat berproses secara wajar jika salah satu atau keduanya tidak saling terbuka. Dengan demikian asas ini terbatas pada ruang dan waktu dalam proses konseling, sehingga tidak bertentangan dengan asas kerahasiaan.

Menurut M.D.Dahlan, klien memiliki kebebasan penuh menyatakan perasaannya, oleh karena itu penyuluhan hendaklah disertai ketrampilan konselor untuk menciptakan suasana santai bagi klien agar dapat dan mau mengungkapkan segala sikap dan perasaannya.<sup>44</sup> Atas dasar itu tentunya

<sup>44</sup>M.D.Dahlan, Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (Konseling), Bandung : CV.Diponegoro, 1985, hlm. 50

harus dijalin hubungan konseling sedemikian rupa dimana klien merasa yakin bahwa konselor bersikap terbuka dan asas kerahasiaan tetap terpelihara, disamping itu klien juga diharapkan kejujurannya dalam menyampaikan keluhan-keluhan dan permasalahanannya.

g. Asas Amaliyah.

M.D.Dahlan menyatakan, bahwa konseling dengan pendekatan behavior therapy bertujuan agar klien memiliki pola tingkah laku baru yang terbentuk melalui conditioning process.<sup>45</sup> Tentu saja terapi seperti ini tidak hanya berfokus pada sistem verbal, tetapi lebih terfokus pada merespon stimulus yang dihadapinya tanpa menghadapi masalah baru. Setelah proses terapi ini klien diharapkan mengalami

<sup>45</sup>Ibid, hlm. 83



perubahan pada tingkah laku yang sebelumnya salah suai.

Dalam konteks pendidikan Islam, Muhammad Munir Mursi menyatakan adanya asas sulukiyah amalivah, yakni suatu asas yang tidak hanya didasarkan pada al-qaul saja, tetapi juga pada amal. Al-Mabadi' al-raisivah al-khamsah sebagai fondasi agama Islam adalah meliputi suluk lafzi dan 'amali sekaligus. Diantara kesempurnaan manusia muslim adalah kesesuaian antara aqwal dan af'al.<sup>46</sup> Dan al-Ghazali menjelaskan bahwa, pengobatan hati tidak akan tercapai dengan baik dan sempurna kecuali dengan perpaduan unsur ilmiah dan amaliyah.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Muhammad Munir Mursi, al-Tarbiyah al-Islamiyah. Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah, Kairo : 'Alam al-Kutub, 1987, hlm. 23

<sup>47</sup> Al-Ghazali, Ihya', Juz III, hlm. 348

Keterpaduan antara perkataan dan perbuatan, antara ilmu dan amal dikonsepsikan atas prinsip ajaran Islam. Dengan demikian dalam proses konseling Islami, konselor dituntut untuk bersikap realistis, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal. Apa yang diberikan kepada klien secara esensial merupakan pantulan nurani konselor yang telah lebih dahulu terkondisi secara baik.

#### h. Asas Kedinamisan.

Konseling Islami sebagai upaya pemberian bantuan agar klien dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, adalah berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia itu makhluk dinamis. Justru itu perubahan tingkah laku klien tidak sekedar mengulang-ulang hal-hal lama yang bersifat monoton, tetapi perubahan yang senantiasa menuju



pada pembaharuan yang lebih maju.

Dalam hal ini Erich Fromm memandang bahwa perubahan itu dapat terjadi jika terjadi perubahan yang mendasar dalam hati manusia. Dorongan-dorongan religius dapat memberikan energi yang diperlukan untuk menggerakkan manusia dalam mengadakan perubahan.<sup>48</sup> Hal ini berarti bahwa perubahan manusia itu bertitik tolak dari perubahan hati. Dengan demikian upaya untuk merubah manusia haruslah memberi umpan hati manusia itu agar mampu berkembang secara baik. Dalam konteks ini al-Ghazali mengemukakan bahwa, hati itu dapat tumbuh dengan baik jika memiliki ilmu dan hikmah, ketiadaan kedua hal itu berarti hati manusia menjadi sakit dan ia tidak dapat

<sup>48</sup>Erich Fromm, Memiliki dan Menjadi, Terj. : F. Soesilohardjo, Jakarta : LP3ES, 1996, hlm. 161

lagi hidup secara dinamis.<sup>49</sup> Justru itu dalam proses konseling Islami, para konselor diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap perubahan hati klien, dan berupaya mengarahkannya untuk mencintai ilmu dan hikmah, agar ia dapat mendinamisir dirinya sendiri.

Asas Penyesuaian. Dengan berangkat dari "individual differences", layanan dalam konseling Islami lebih cenderung memperhatikan segi perbedaan individu dari pada segi persamaan. Dalam hal ini tentunya perbedaan-perbedaan yang dimiliki menjadi pertimbangan untuk tetap menyesuaikan beban, kewajiban manusia berdasarkan kadar kemampuan yang dimilikinya. Keterangan ini dapat dilihat secara jelas dalam surah al-

<sup>49</sup>Al-Ghazali, Ihya', Juz I, hlm. 8



Baqarah ayat 233 dan 286, surah al-An'am ayat 152, surah al-A'raf ayat 42, surah al-Mukminun ayat 62, surah Sâd ayat 86 dan surah al-Talâq ayat 7.

Demikian pula perintah Nabi dalam sebuah haditsnya yang menyuruh manusia untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan daya fikirnya, merupakan isyarat untuk memperhatikan perbedaan serta spesifikasi manusia dalam upaya memberikan ilmu, nasihat, khutbah dan sebagainya.

Dalam konteks ini pulalah para ahli pendidikan Islam seperti al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan lain-lain merumuskan metode mengajar dengan menselaraskan materi yang diajarkan dengan kemampuan nalar anak didik.

Atas dasar itulah maka konseling Islami harus berangkat dari kondisi obyektif klien, sehingga dengan demikian terjadinya taklif dapat dihindari, dan harapan

klien dapat memahami dan menerima serta melaksanakan nasihat-nasihat yang diberikan konselor sesuai dengan fitrahnya, akan lebih terjamin hasilnya.

### J. Asas Alih Tangan.

Konselor adalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan kemampuan, sehingga ia bukanlah sebagai orang yang mengetahui dan menguasai segala hal. Justru itu, apabila konselor merasa tidak sanggup lagi membantu klien, ia harus mengalihkan klien tersebut kepada konselor lain yang dipandang lebih ahli dan lebih mampu. Pengalihan tangan ini harus dilakukan sedemikian rupa agar jangan timbul kesan pada diri klien seolah-olah masalahnya terkualifikasi "berat".

Mengenai keterbatasan kemampuan manusia telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 28 dan surah al-Najm ayat 32 dan dari sikap yang diam-



bil. Rasulullah dalam penjelasan setiap masalah yang belum jelas baginya adalah mencerminkan kepribadian yang tidak ingin memaksakan diri di luar batas kemampuan, dan berjiwa besar dengan menyerahkan kelemahannya kepada Allah sebagai pihak yang lebih ahli. Justru itu, dalam proses konseling Islami konselor dituntut untuk berjiwa besar mengadakan pengalihan tangan jika merasa masalah yang dihadapi oleh kliennya bukanlah dalam bidang keahliannya. Sikap konselor yang memaksakan diri di luar batas kemampuannya hanya akan menambah permasalahan baru bagi diri kliennya.

k. Asas Sukarela.

Asas ini berpusat pada klien dan konselor, karena tidak semua klien mengajukan masalahnya pada konselor dengan sukarela. SS. Kenyataan menunjukkan bahwa kerap kali terjadi klien mengajukan masa-

lahnya kepada konselor tertentu karena terpaksa. Hal ini terjadi misalnya pada klien kiriman, klien yang hadir karena suatu prakarsa orang lain. Dalam situasi seperti ini konselor dituntut untuk sedapat mungkin menciptakan kondisi agar klien dapat mengajukan masalahnya secara sukarela. Sikap sukarela dapat diidentikkan dengan sikap ikhlas dalam ajaran Islam. Islam memandang bahwa ikhlas adalah dasar bagi amal perbuatan. Seluruh amal akan hampa jika tidak didasari oleh niat dan sikap yang ikhlas. Dengan tegas Allah mengemukakan masalah keikhlasan dalam surah al-Bayyinah ayat 5, sehingga Islam memandang bahwa keikhlasan adalah perintah Allah, dan menjadi titik tolak penilaian bagi amal perbuatan manusia.

Untuk itu konselor harus mampu menumbuhkan keyakinan klien bahwa ia sedang berhadapan dengan konselor yang memberikan



bantuan dengan penuh ikhlas. Tidak dapat dipungkiri bahwa melaksanakan tugas konseling dengan keikhlasan semata-mata karena Allah, akan membawa hasil yang sangat bermanfaat bagi semua pihak.

1. Asas Kemandirian.

Upaya pemahaman kembali konsep diri bagi klien hendaknya dilakukan oleh konselor dengan membangkitkan kembali rasa percaya diri klien sehingga merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Rasa percaya diri dan sikap kemandirian merupakan fenomena pemahaman tentang dirinya, dan kemandirian merupakan inti tujuan upaya bimbingan yang diberikan. Untuk itu perlu upaya mengaktualisasikan konsep kemandirian dalam proses konseling. Sedangkan konsep kemandirian dalam Islam antara lain tertuang dalam Al-Qur'an surah al-Najm ayat 39, dimana Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia

tidak akan memperoleh sesuatu selain dari apa yang diusahakannya.

Penjelasan tersebut di atas mengisyaratkan pula bahwa pertanggungjawaban pribadi merupakan konsekuensi eksistensi dirinya sebagai pribadi yang mandiri. Dalam dunia pendidikan Islam, pertanggungjawaban pribadi ini dinamakan oleh Abdul Ghani Abud dengan "masuliyah fardiyah".<sup>50</sup>

Dengan demikian, upaya membiasakan klien untuk bertanggung jawab secara mandiri, sangat dituntut dalam penyelenggaraan konseling Islami. Konselor harus dapat meyakinkan kliennya bahwa kemandirian dan pertanggungjawaban pribadi itu adalah salah satu kunci hidup di dunia yang mazraah al-akhirah, kemandirian dunia untuk kemandirian akhirat.

---

<sup>50</sup> Abdul Gani, Fi al-Tarbiyah, hlm. 104



### m. Asas al-Akhlak al-Karimah.

Asas ini melingkupi tujuan dan proses konseling Islami. Dari sisi tujuan, klien diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak al-karimah. Sedangkan dari sisi proses, hubungan yang berlangsung antara konselor dan klien didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati. Munandir mengemukakan bahwa, "keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh kualitas hubungan tersebut".<sup>51</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa misi kerasulan Muhammad adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, yang dengan tegas dinyatakan dalam hadits yang berkenaan dengan penyempurnaan akhlak. Allah juga dengan tegas memberikan predikat Nabi sebagai manusia yang memiliki budi pekerti

<sup>51</sup>Munandir, Beberapa, hlm. 8

tinggi, sebagaimana diterangkan dalam surah al-Qalam ayat 4.

Dalam konteks pendidikan Islam, dengan tegas dinyatakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah al-Tarbivah al-Khulugivah (pendidikan akhlak), atau pengkondisiannya menuju ke arah pendidikan akhlak. Karena dipandang, bahwa tanpa akhlak yang tinggi/karimah, keselamatan dan kemajuan tidak akan tercapai, dan berarti tujuan utama kehidupan manusia juga tidak akan tercapai. Dalam hal ini posisi akhlak al-karimah menempati posisi yang urgen.

Tohari Musnamar berpendapat bahwa, akhlak yang mulia merupakan unsur penting dalam layanan bimbingan dan wawanwruk Islami.<sup>52</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa

<sup>52</sup>Tohari, Urgensi, hlm. 10



penerapan asas al-akhlak al-karimah dalam penyelenggaraan konseling Islami adalah dalam konteks upaya mencapai al-kamal al-insani (kesempurnaan manusia).

n. Asas al-Qudwah al-Hasanah.

Proses konseling Islami yang berlangsung secara face to face menempatkan konselor pada posisi yang amat sentral dihadapan klien. Perhatian klien terhadap konselor tidak hanya terbatas pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya selama konsultasi berlangsung, tetapi juga tertuju kepada segala keadaan konselor. Justru itu sifat keteladanan yang dimiliki konselor perlu diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, baik selama proses konsultasi maupun di luar kegiatan tersebut.

Keteladanan dimaksud dipandang sebagai suatu hal yang sangat bermakna bagi klien terutama selama berlangsungnya proses konseling. Dalam konteks pendidikan

Islam, Muhammad Qutb memandang bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah sarana (wasilah) yang paling aplikatif dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.<sup>53</sup> Dan menurut Ali Khalil Abu al-Ainain, Islam menempatkan qudwah hasanah sebagai metoda pencapaian tujuan. Oleh sebab itu mu'allim (guru) haruslah mencerminkan keteladanan bagi muta'allim (anak didik).<sup>54</sup>

Dalam sejarah perjalanan misi Islam baik pada kurun Makkah maupun pada kurun Madinah, kelihatan dengan jelas bahwa keberhasilan penyiaran Islam terutama disebabkan oleh keteladanan yang dicerminkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya

<sup>53</sup>Muhammad Qutb, Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiah, Juz I, Beirut : Dar al-Syuruq, 1983, hlm. 180

<sup>54</sup>Ali Khalil Abu al-Ainain, Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Qur'an al-Karim, Mesir : Dar al-Fikri al-Araby, 1980, hlm. 230



sehari-hari pada setiap aspeknya. Kiranya sangat beralasan apa yang ditegaskan Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21, bahwa Rasulullah adalah contoh teladan yang paling baik bagi manusia.

Dengan demikian tidak dapat disangkal bahwa konselor dijadikan cermin oleh para kliennya. Oleh sebab itu konselor dituntut untuk dapat memantulkan cahaya ke-Islaman sebagai qudwah (keteladanan) demi terciptanya suatu kondisi keteladanan yang mempengaruhi klien menuju arah terciptanya insan kamil.

### c. Asas Sa'adah Mutawazinah.

Sebagaimana diketahui bahwa Islam mengajarkan hakikat kebahagiaan dunia adalah untuk kebahagiaan akhirat. Dan Islam bukanlah hanya agama akhirat saja, dan bukan pula hanya sebagai agama dunia semata, melainkan agama dunia akhirat. Justru itu kesinambungan sa'adah (kebah-

giaan) di dunia dan akhirat adalah merupakan kesempurnaan Islam. Sa'adah yang dimaksudkan oleh Islam bukan hanya terfokus pada kekinian saja, melainkan untuk kini dan nanti. Islam memandang saat ini adalah persiapan untuk masa nanti.

Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 201 yang senantiasa dipohonkan oleh manusia dalam setiap do'anya, jelas menunjukkan tujuan hidup manusia adalah menggapai dua segi kebahagiaan sekaligus. Kebahagiaan hidup di akhirat adalah kebahagiaan yang utama dan hakiki, namun jembatan ke arah itu adalah kebahagiaan hidup di dunia.

Sehubungan dengan ini al-Ghazali memberikan interpretasi terhadap lafaz ayat 201 surah al-Baqarah tersebut. fi al-dunya hasanah, maksudnya adalah ilmu dan ibadah, sedangkan wa fi al-akhirah hasa-



nah, adalah syurga.<sup>55</sup> Dengan demikian dunia yang diistilahkan al-Ghazali dengan mazraah al-akhirah bermakna bahwa ilmu dan ibadah di dunia dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan akhirat (syurga).

Penyelesaian problema yang dihadapi klien dalam upaya mendapatkan ketentraman hidup di dunia, dan dengan ketentraman itu klien dapat memahami kembali jati dirinya serta sekaligus menjadi dekat dengan Allah adalah merupakan cerminan sa'adah mutawazinah yang hakiki, yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan konseling Islami.

<sup>55</sup> Al-Ghazali, Ihya', Juz I, hlm. 9

### BAB III

#### PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

##### A. Pengertian, Ciri-ciri, Dan Unsur-unsur Pesantren

###### 1. Pengertian Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti santri adalah orang yang mendalami agama Islam.<sup>2</sup> Pengertian yang serupa diungkapkan juga oleh Soergarda Poerbakawatja, yang menyebutkan kata santri yang berarti orang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 783

<sup>2</sup>Ibid.



mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>3</sup>

Manfred Ziemek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an 'tempat santri'. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kyai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.<sup>4</sup>

Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C.Berg berpendapat bahwa istilah *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarja-

<sup>3</sup>Soegarda Poerbakawatja, Ensiklopedia Pendidikan, Jakarta: Gunung Agung, 1986, hlm.223

<sup>4</sup>Manfred Ziemek, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Butche B.Soendjono, Pent. Jakarta: LP3M, 1986, hlm.16

na, ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

Adanya kaitan istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya agama Islam, dengan istilah yang dipergunakan sebelum datangnya Islam adalah suatu hal yang lumrah terjadi. Sebab seperti yang dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk diantaranya agama Hindu. Dengan demikian bisa saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk. Sebahagian ada juga yang menyamakan tempat

<sup>5</sup>Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES, 1990, hlm.18



pendidikan itu dengan Budha dari segi bentuk asrama.<sup>6</sup>

Ada juga pendapat bahwa agama Jawa (abad 8-9 M) merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme dan Budhisme. Di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan tersebut diambil dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai ajaran Islam. Model pendidikan agama Jawa itu disebut *pawiyatan*, berbentuk asrama dengan rumah guru yang disebut *ki-ajar* di tengah-tengahnya. *Ki-ajar* dan *cantrik* atau murid hidup bersama dalam satu kampus. Hubungan mereka sangat erat bagaikan keluarga dalam satu rumah tangga. Ilmu-ilmu yang diajarkan adalah: filsafat, alam, seni, sastra dan sebagainya, diberi-

<sup>6</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren*, hlm. 16

kan secara terpadu dengan pendidikan agama dan moral.<sup>7</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat difahami, bahwa sistem pendidikan pesantren banyak sedikitnya dipengaruhi oleh unsur-unsur sebelum Islam.

Dewasa ini pengertian yang populer dari pesantren, adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Orientasi pokok pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan.

<sup>7</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren)*, Disertasi Doktor tidak diterbitkan, Bogor: Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 1989, hlm. 7



Pengajaran-pengajaran yang diberikan di pesantren itu mengenai pokok-pokok agama dalam segala macam fannya. Yang terutama dipentingkan ialah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab ... ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at ... ilmu yang berhubungan dengan ilmu Hadits dan Qur'an ... begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya. 8

Untuk lebih mendekatkan pemahaman kita terhadap pesantren ada baiknya dikemukakan ciri-ciri umum pendidikan pesantren, unsur-unsur pokok pesantren dan pola-pola pesantren.

## 2. Ciri-ciri Umum Pendidikan Pesantren

Sesuai dengan latar belakang sejarahnya, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam (tauhid, fiqh, ushul

<sup>8</sup> Marwan Saridjo, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, Jakarta: Dharma Bhakti, 1990, hlm.30

fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik. Disamping memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu, sebagai spesialisasi.

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik seorang kyai menempuh cara: wetonan, sorogan dan hafalan. Wetonan atau bandongan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Sorogan adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.



Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan (tingkat awal, menengah dan atas). Seorang santri pemula terlebih dahulu harus mempelajari kitab-kitab awal, barulah kemudian dibenarkan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya.

Karena itu pulalah, pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan siswa tidak dilihat dari tingkatan kelas, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya. Pesantren telah dapat mendudukan derajat ilmu seorang santri, atas dasar tingkatan kitab yang telah dibacanya.

Disamping metode *wetonan* dan *sorogan* yang disebutkan terdahulu, maka metode *hafalan* pun menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi

tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran al-Qur'an dan hadits, ada sejumlah ayat-ayat dan hadits yang wajib dihafal oleh santri. Demikian juga dalam bidang pelajaran lainnya; *fiqh*, bahasa Arab, *tafsir*, *tasawuf*, *akhlak* dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk *nazam* (*syair*). Misalnya *kaedah-kaedah nahwu* seperti *Alfiyah bin Malik*, adalah merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri; begitu juga *nazam* dari pelajaran-pelajaran lainnya.

Selain dari itu dilaksanakan pula bentuk *musyawarah*, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. *Musyawarah* bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh *ustadz* atau *musytahiq*.

Bagi pesantren yang tergolong pesantren *khalafi*, maka metode *sorogan* dan



wetonan bukan satu-satunya metode pengajaran, mereka telah mempergunakan metode-metode pengajaran, sebagaimana yang dipergunakan pada sekolah-sekolah umum.

Suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai dari bangun subuh, sampai tidur malam berada dalam proses belajar. Demikian pula kyai berada dalam suasana mengajar. Hubungan antara kyai dan santri sama halnya hubungan antara orang tua dengan anak.

Pembinaan akhlak sangat dipentingkan di dunia pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih-lebih kepada kyai. Akhlak kepada sesama teman adalah untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah, terhadap masyarakat untuk mempertahankan citra pesantren di mata masyarakat, agar santri menjadi

panutan masyarakat. Akhlak terhadap kyai sangat diutamakan, sebab dari kyailah santri memperoleh ilmu pengetahuan. Durhaka kepada kyai bisa berakibat tidak berkahnya ilmu. Jadi, dalam kehidupan pesantren, penghormatan kepada kyai menempati posisi penting. Nasehat-nasehat, petuah-petuah kyai selalu diperhatikan.

Hubungan antara santri dan kyai tidak hanya berlaku selama santri berada dalam lingkungan pesantren, hubungan tersebut berlanjut kendatipun santri tidak lagi berada secara formal di pesantren. Pada waktu-waktu tertentu bekas santri datang mengunjungi kyai (sowan). Selain dari itu hubungan santri dengan kyai tidak hanya menyangkut proses belajar mengajar, sifatnya pribadi juga selalu ditanyakan santri kepada kyai, dan kyai pun selalu pula memberikan pandangan-pandangan tentang berbagai kesulitan yang dialami santri.



Sesuai dengan tujuan pesantren,<sup>9</sup> dapat dilihat bahwa hal yang penting dalam menuntut ilmu adalah keikhlasan. Makna yang dijabarkan dari keikhlasan ini adalah, menuntut ilmu bukan untuk mencari pangkat, kedudukan atau harta. Oleh karena itu, ijazah dalam pengertian tanda lulus ujian akhir, yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk dapat dipergunakan mencari pekerjaan, tidak begitu dipentingkan.

<sup>9</sup> Menurut hasil penelitian Mastuhu, bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau mengabdikan kepada masyarakat seperti Rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikut Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam pendirian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (Izzul Islam wal Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia. (Mastuhu, *Op.cit.* hlm. 148).

Nilai yang terpenting bukan ijazah. Seperti yang diwasiatkan oleh K.H. Imam Zarkasyi, pengasuh Pondok Modern Gontor, yakni :

- a. Ilmu, pribadi dan kecakapanmu dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai.
- b. Kenyataan hasil ilmu, pribadi dan kecakapanmu yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebenarnya benar-benarnya ijazah dan surat keterangan yang dipertanggung jawabkan di dunia dan di akhirat nanti.
- c. Nilai dari pada ijazah, surat keterangan dari suatu perguruan/ pendidikan ialah : atas hasil usaha bagi kebaikan manusia.<sup>10</sup>

Pengaruh lain dari sikap seperti ini adalah timbulnya semangat mandiri dan percaya diri yang tinggi. Santri dididik tidak menggantungkan harapannya kepada

<sup>10</sup> Imam Zarkasyi dan Ahmad Sahal, Wasiat, Pesan dan Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor, Gontor : tt, hlm. 8



ijazah; dan dengan demikian tidak mempunyai mental pencari kerja, tetapi adalah bermentalkan pencipta lapangan kerja.

### 3. Unsur-unsur Pesantren

Dalam keputusan musyawarah/loka karya "Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren" yang diselenggarakan pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, pengertian pondok pesantren diberikan definisi sebagai berikut: Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari 3 (tiga) unsur, yaitu :

- a. Kyai/syekh/ustadz yang mendidik serta mengajar.
- b. Santri dengan asramanya, dan
- c. Mesjid.<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988, hlm. 8

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan istilah unsur itu dengan elemen, dan beliau mengemukakan 5 (lima) elemen, yaitu: "Pondok, mesjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai".<sup>12</sup>

Empat diantara yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier adalah sama dengan hasil keputusan musyawarah Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren tahun 1978. Sesuai dengan hakikat dari suatu unsur, misalnya: kursi memiliki unsur dasar: kayu, plastik dan logam,<sup>13</sup> dan sesuai pula dengan kenyataan yang ada di lapangan, maka unsur pesantren itu ada lima: kyai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Pengajaran ilmu-ilmu

<sup>12</sup>Zamakhsyari Dhofier, Tradisi, hlm. 44

<sup>13</sup>Noeng Muhadjir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Yogyakarta : Rake Sarasih, 1987, hlm. 6



agama ini dapat dibagi dua, yaitu : melalui kitab-kitab klasik atau lebih populer dengan sebutan "kitab kuning", dan kedua, melalui jalur kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak tergolong klasik.

#### a. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma kyai. Karena itu tidak jarang terjadi, apabila kyai wafat, maka pamor pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- 1). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya

"Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk

sebutan Kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta.

- 2). Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;

- 3). Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>14</sup>

Kyai dalam pembahasan ini adalah mengacu kepada pengertian yang ketiga, walaupun sebenarnya gelar kyai dewasa ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi ulama yang tidak memiliki pesantren.

#### b. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok :

penggunaan kitab-kitab dasar dan menengah

<sup>14</sup>Zamakhshari Dhofier, Tradisi, hlm. 55



- 1). Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh dan mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- 2). Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar, mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Kitab-kitab tersebut seperti yang dikemukakan terdahulu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Semakin tinggi tingkatannya semakin sulit pula memahami isinya. Justru itu, dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum mempelajari kitab-kitab besar.

### c. Pondok

Istilah pondok diambil dari bahasa Arab al-Funduq ( ) yang berarti hotel, penginapan.<sup>15</sup> Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai.

Di pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, olahraga, tidur, istirahat dan sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk ronda malam.

Pentingnya pondok dalam suatu pesantren, adalah : (1) banyaknya santri-santri

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab Indonesia, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984, hlm. 1154



yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termashur keahliannya, (2) pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, tidak tersedia perumahan menampung santri yang berdatangan dari luar daerah, (3) ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, para santri menganggap kyai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri.<sup>16</sup>

Disamping alasan-alasan tersebut di atas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan *hidden curricular* dapat dilaksanakan secara efektif.

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hlm. 47-54

Santri dapat dikondisikan berada dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian waktu-waktu yang dipergunakan santri di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.

#### d. Mesjid

Mesjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang Muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi mesjid tidak saja hanya untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah mesjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan.

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki mesjid, sebab disitulah pada mulanya - sebelum pesantren mengenal sistem klasikal- dilaksanakan proses belajar mengajar,



menjalin komunikasi antara kyai dengan santri.

Kendatipun dewasa ini pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, namun mesjid tetap difungsikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Kyai sering mempergunakan mesjid sebagai tempat membaca kitab-kitab klasik dengan metode *wetonan* dan *sorogan*.

Sesudah sholat wajib para santri memfungsikan mesjid sebagai tempat menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan mengulang pelajaran, bahkan juga sebagai tempat tidur pada malam hari.

Sebenarnya, mesjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa ar-Rasyidin, dinasti Bani Umayyiah, Abbasiyyah, Fathimiyyah dan dinasti-dinasti lain. Tradisi menjadikan mesjid sebagai

tempat pendidikan Islam, tetap dipegang oleh kyai pemimpin pesantren hingga saat ini.

#### e. Pengajaran Ilmu-ilmu Agama

Pengajaran ilmu-ilmu agama di pesantren, pada umumnya dilaksanakan melalui pengajian kitab-kitab klasik, disamping ada sebagian pesantren yang memakai kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak tergolong kepada kitab-kitab klasik.

##### 1). Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik.

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan "kitab kuning", kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Keahlian dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar dapat membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami



dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti: nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.

Salah satu persyaratan seseorang telah memenuhi kriteria sebagai kyai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut. Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian "kitab kuning". Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum, namun pengajian kitab-kitab klasik tetap diadakan. Pesantren biasanya membuat jadwal pengajian kitab-kitab klasik tersebut, lengkap dengan jadwal waktu, tempat, kyai yang mengajar, serta nama kitab yang dibaca.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok: nahwu/syaraf, fiqh, ushul fiqh,

hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.<sup>17</sup>

2). Pengajian Kitab-kitab Islam Non-Klasik

Bagi pesantren yang tergolong pesantren "tradisional", atau menurut istilah mereka sendiri pesantren salafiyah, pengajian kitab-kitab Islam klasik adalah mutlak dilaksanakan. Tidak demikian halnya dengan pesantren yang tergolong "modern". Bagi pesantren ini, pengajian kitab-kitab Islam klasik tidak mengambil bagian yang penting, bahkan boleh dikatakan tidak diajarkan.

Pengajaran ilmu-ilmu agama diambil dari kitab-kitab berbahasa Arab yang disusun oleh ulama-ulama yang tergolong mutakhir. Misalnya Pondok Pesantren Darus-

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 50



Assalam Gontor Ponorogo, yang digolongkan sebagai pesantren modern, pelajaran agama tidak berdasar kepada kitab-kitab klasik, tetapi kebanyakan bersumber dari kitab-kitab karangan ulama yang sudah tergolong abad ke-20. Misalnya Mahmud Yunus, K.H. Imam Zarkasyi, Abdul Hamid Hakim, Umar Bakri dan lain-lain. Pelajaran-pelajaran itu semuanya disusun dalam bahasa Arab. Jadi, kemampuan mendalami dan menguasai kaedah-kaedah bahasa Arab, juga merupakan hal yang penting untuk dapat membaca dan memahami kitab-kitab tersebut.

Pesantren yang mencontoh model pendidikan Pesantren Gontor ini sudah banyak tersebar di seluruh Indonesia, misalnya Darunnajah di Jakarta, Assalam di Surakarta, Darul 'Arafah di Medan dan lain-lain.

Terlepas dari pembicaraan kelebihan dan kekurangan dari kedua macam bentuk

kitab-kitab tersebut diatas, yang jelas salah satu unsur yang paling pokok dalam suatu pesantren adalah unsur pengajaran ilmu-ilmu agama.

Segala aktivitas pendidikan, diarahkan untuk membentuk manusia yang memahami, menghayati dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Jadi, kognitif, afektif dan psikomotor diarahkan untuk membentuk manusia beragama. Meskipun dewasa ini ada pesantren yang telah meng-

suh sekolah umum (SLTP, SMU), namun penghayatan agama terhadap peserta didiknya tetap diutamakan.

### **B. Tumbuh Dan Berkembangnya Pondok Pesantren**

Lembaga-lembaga pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejak masuknya Islam ke Indonesia, dan proses Islamisasi di Indonesia tidak bisa lepas dari peranan lembaga-lembaga tersebut.



Menurut hasil kesimpulan "Seminar Masuknya Islam ke Indonesia" di Medan tahun 1963, Islam telah masuk ke Indonesia semenjak abad pertama Hijriyah atau sekitar abad ketujuh atau kedelapan Masehi. Daerah pertama yang didatangi Islam adalah pesisir pantai Sumatera, dan kerajaan Islam yang pertama berada di Aceh. Hasil seminar di Medan tahun 1963 tersebut diperkuat pula oleh hasil "Seminar Masuk dan Perkembangan Islam di Aceh", yang diselenggarakan pada tahun 1978.<sup>18</sup>

Sebagian ahli lain berpendapat bahwa masuknya Islam ke Indonesia adalah pada abad ke-13 Masehi, didasarkan atas dugaan akibat keruntuhan dinasti Abbasiyah oleh Hulagu tahun 1258. Kemudian diperkuat pula

<sup>18</sup> A. Hasymy, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hlm. 6-14

oleh bukti berita Marco Polo tahun 1292, berita Ibnu Batutah abad ke-14 serta nisan kubur Sultan Malik al-Saleh tahun 1297.<sup>19</sup>

Kedua pendapat di atas dapat dicari titik temunya, berdasarkan pandangan bahwa sesungguhnya kedatangan Islam di berbagai daerah di Indonesia tidaklah bersamaan.<sup>20</sup> Dengan demikian ada daerah yang lebih awal didatangi Islam dan ada pula yang lebih akhir.

Bila berpegang kepada pendapat pertama, maka sekitar abad ketujuh atau kedelapan Masehi, pada daerah tertentu telah menerima ajaran Islam maka dengan demikian tentulah telah terdapat tempat-tempat pendidikan Islam, seperti mesjid, surau

<sup>19</sup> Sartono Kartodirdjo, et-al, Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, hlm. 111

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 85



ataupun langgar. Selanjutnya pada abad kedua belas dan ketiga belas kegiatan penyebaran dan perkembangan agama Islam semakin meningkat dan telah tersebar luas di berbagai daerah. Seiringan dengan itu maka pusat-pusat pendidikan Islam semakin tersebar luas pula di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Sumatera dan di Jawa. Di Jawa pusat pendidikan Islam itu diberi nama dengan pesantren.

Pesantren untuk pertama sekali berdiri pada masa Walisongo, Syaikh Malik Ibrahim atau lebih terkenal dengan sebutan Syaikh Maghribi dianggap pendiri pesantren yang pertama di tanah Jawa.<sup>21</sup>

Pada periode berikutnya, setelah periode masa wali, berdirinya pondok

<sup>21</sup>Kafrawi, Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa, Jakarta: Cemara Indah, 1999, hlm. 17.

pesantren tidak lepas dari kehadiran seorang kyai. Santri calon kyai setelah menamatkan pelajarannya di salah satu pesantren, biasanya melanjutkan pelajaran-nya ke Mekkah untuk lebih memantapkan ilmunya.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut banyak dibantu oleh Pemerintah Kerajaan. Pada waktu itu di berbagai daerah di Indonesia tumbuh Kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kerajaan Islam Pasai, Kerajaan Islam Darussalam dan lain-lain di Sumatera. Kerajaan Islam Demak, Banten, Pajang dan Kerajaan Islam Mataram di Jawa.

Pada zaman Sultan Agung telah diadakan pembagian tingkatan-tingkatan pesantren kepada beberapa tingkat yaitu:

1. Tingkatan pengajian al-Qur'an. Tingkatan ini terdapat pada setiap desa, materi pelajaran yang diajarkan melipu-



ti huruf Hijaiyah, membaca al-Qur'an, berzanji, rukun Islam dan rukun Iman.

2. Tingkat pengajian kitab. Para santri yang belajar pada tingkat ini ialah mereka yang telah khatam al-Qur'an. Tempat belajar biasanya di serambi masjid dan mereka umumnya mondok. Guru yang mengajar disini diberi gelar kyai Anom. Kitab yang mula-mula dipelajari adalah kitab *Enam Bis* yaitu sebuah kitab yang berisi enam kitab dengan enam Bismillahirrahmanirrahim. Kemudian dilanjutkan dengan *Matan Tag-rib* dan *Bidayah al-Hidayah* karangan Imam al-Ghazali.

3. Tingkat pesantren Besar. Tingkat ini didirikan di daerah kabupaten sebagai lanjutan dari pesantren desa. Kitab-kitab yang diajarkan di sini adalah kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa

Daerah. Cabang-cabang ilmu yang diajarkan adalah: fiqh, tafsir, hadits, ilmu kalam, tasawuf dan sebagainya.

4. Pondok pesantren tingkat keahlian (takhassus). Ilmu yang dipelajari pada tingkat ini adalah satu cabang ilmu dengan secara mendalam. Tingkat ini adalah tingkat spesialis.<sup>22</sup>

Bila dibuat suatu skema pendidikan Islam pada zaman Sultan Agung, dapat dilihat pada skema sebagai berikut :

Pengajian Qur'an  
(Tingkat Rendah)

<sup>22</sup>Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Mutiara, 1989, hlm. 223-228



Pesantren  
Keahlian (Takhassus) dan  
Perguruan Thariqat  
(Tingkat Tinggi)

Pesantren Besar  
(Tingkat Tinggi)

Pesantren  
(Pengajian Kitab)  
(Tingkat Menengah)

Pengajian Qur'an  
(Tingkat Rendah)

Tingkatan-tingkatan pendidikan Islam, yang dimulai dari tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi, telah lama dikenal di dunia Islam, setidaknya sejak abad keempat Hijriah, seperti yang ditulis oleh Ahmad Fuad al-Ahwani, yang membagi tingkatan

pendidikan Islam tersebut kepada tingkat kuttab, jami' (mesjid), majlis ilmu atau majlis adab dan tingkat madrasah atau kuliah.<sup>23</sup>

Dengan demikian struktur pendidikan Islam yang dibagi atas tingkat dasar, menengah dan tinggi, yang dilaksanakan pada masa Sultan Agung adalah mengikut pola struktur tingkat pendidikan Islam yang telah lazim berlaku di dunia pendidikan Islam sejak abad ke empat Hijriah. Adanya tingkat takhassus perguruan thari-

<sup>23</sup> Ahmad Fuad al-Ahwani, Al-Tarbiyah Fi al-Islam, Kairo : Dar al-Ma'arif, tt, hlm.63.

Kuttab adalah tingkatan pendidikan yang paling dasar, inti pokok yang diajarkan adalah membaca dan menulis al-Qur'an. Jami' (mesjid), adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan agama. Majlis ilmu atau adab, adalah tempat pertemuan para cendekiawan untuk membahas ilmu pengetahuan, yang dipimpin langsung oleh khalifah. Sedangkan madrasah adalah lembaga pendidikan yang tumbuh sebagai proses kelanjutan dari mesjid.



gat pada masa Sultan Agung dapat dipahami karena pada masa itu tumbuh dengan suburnya kehidupan tasawuf di Indonesia.

Kyai dengan kewibawaan dan kedalaman ilmunya berhasil membina dan mendirikan pesantren. Dengan demikian tersebarlah pesantren di berbagai daerah di Jawa; yang termasyur diantaranya adalah di Jawa Timur Pondok Pesantren Tebuireng Jombang; Pondok Pesantren Lirboyo Kediri; Pondok Pesantren Pelangitan; Pondok Pesantren Trenggilis, Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo; Pondok Pesantren Paculgoang; Pondok Pesantren Rejoso.

Di Jawa Tengah, diantaranya terdapat Pondok Pesantren Jamsaren dan Mamba'ul Ulum di Surakarta; Pondok Pesantren Kebarongan Purwokerto; Pondok Pesantren Lasem di Rembang; Pondok Pesantren Kaliwungu di Semarang. Di Yogyakarta terdapat Pondok Pesantren Al-Munawir. Di Magelang

terdapat Pondok Pesantren Payaman; Pondok Pesantren Watucongol; Pondok Pesantren Pabelan.

Di Jawa Barat terdapat Pondok Pesantren Mulabarak; Pondok Pesantren Cipasung; Pondok Pesantren Darul Fallah Bogor; Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil Banten; Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, Pondok Pesantren Suryalaya Tasik Malaya; dan Pondok Pesantren Gunung Bayu Sukabumi.

Di Sumatera Barat, Pondok Pesantren atau surau yang tertua adalah surau yang didirikan oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan. (W. 1691 M). Kemudian secara berangsur-angsur menyusul tumbuh surau-surau lainnya. Seperti Surau Tanung Sunggayang didirikan oleh Syaikh M.H. Thaib Umar; Surau Parabek di Bukit Tinggi didirikan oleh Syaikh Ibrahim Musa Parabek; kemudian menyusul Surau Padang Japang didirikan oleh Syaikh Abbas Abdullah. Surau Jembatan



Besi didirikan oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah, yang kemudian terkenal dengan nama Sumatera Thawalib. Selanjutnya Surau Candung Baso di Bukit Tinggi, didirikan oleh Syaikh H. Sulaiman Ar-Rasuli yang kemudian terkenal dengan nama Tarbiyah Islamiyah. Surau Jaho Padang Panjang didirikan oleh H. Syaikh M. Jamil Jaho.

Setelah zaman pembaharuan pendidikan Islam sekitar awal abad kedua puluh, banyak berdiri sekolah-sekolah agama yang telah memakai sistem pendidikan modern seperti: Adabiyah School, Madrasah Diniyah di Padang Panjang, Kulliyatul Mu'allimin (Normal Islam).

Di Aceh, lembaga pendidikan yang tertua antara lain; Pondok Pesantren Tgk. H. Hasan di Aceh Besar, Pondok Pesantren H. Abu Bakar Cut Kota Lhohseumawe, Pondok Pesantren H. Arbi yaitu Tgk. di Oelee Ceue. Pondok Pesantren H. M. Amin Cot Meurak

(Bireun), Pondok Pesantren H. Idris Tanjong (Samalanga), Pondok Pesantren Abd. Rahman Meuanesah Meucap (Mang Gelumpang).

Di Sumatera Utara, pondok pesantren yang tertua adalah Pondok Pesantren Maslu-rah (1912) di Kabupaten Langkat; Madrasah Maktab Islamiyah Tapanuli (1915) di Medan; Madrasah Musthafawiyah Purba Baru didiri-kan tahun 1920 di Mandailing Tapanuli Selatan, oleh Syaikh Musthafa Husain.

Di Sumatera Selatan pondok pesantren tertua adalah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah didirikan tahun 1920 oleh K.H. Hasan Muhammad Yunus. Pondok Pesantren Aliyah Diniyah didirikan tahun 1920 oleh K.H. Mas Agung H. Nanang Misri, Pesantren Darul Falah didirikan oleh K.H. Abu Bakar al-Bastari pada tahun 1934. Pondok Pesantren Nurul Islam Sri Bandung Tanjung Batu, Ogan Komering Ilir pada tahun 1932 oleh K.H. Anwar bin H. Kumpul. Pondok Pesantren



Al-Falah didirikan oleh K.H. Abdul Ghani tahun 1930.

Di Bali, pondok pesantren tertua adalah di daerah Kabupaten Jembrana Bali ialah Pesantren Syamsul Huda Loloan Barat dan Pesantren Mamba'ul 'Ulum Loloan Timur.

Di Lombok, pesantren yang termasyhur ialah pesantren yang berada di bawah naungan organisasi Nahdatul Wathon yang didirikan oleh K.H. Zainuddin Pancor. Nahdatul Wathon ini mengasuh ratusan sekolah-sekolah agama.

Di Nusa Tenggara Timur, organisasi yang mengelola pendidikan Islam adalah Tarbiyah Islamiyah yang mengasuh sejumlah madrasah.

Di Sulawesi Tengah terdapat lembaga pendidikan Islam yang termashur yang bernama Al-Khairat didirikan tahun 1930 oleh Syaikh al-Idrus. Lembaga pendidikan Al-Khairat ini mengasuh ratusan madrasah

yang berpusat di kota Palu.

Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan didirikan di Bone pada tahun 1929 diberi nama Madrasah Amirah. Dan pada tahun 1932 berdiri pula Madrasah di Wajo yang diberi nama Madrasah Arabian Islamiyah (MAI), pendirian madrasah ini dipelopori oleh K.H. M. As'ad bin Abd. Rasyid. Di Watompone didirikan pula madrasah yang bernama Pesantren Darul Dakwah wal Irsyad (DDI) pada tahun 1938.

Di Kalimantan pondok pesantren yang tertua ialah pondok pesantren yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Arsyad, pada tahun 1785. Perguruan Islam lainnya ialah Madrasah Arab School, didirikan oleh K.H. Abd. Rasyid pada tahun 1926. Madrasah lainnya yaitu Imad Darus Salam Martapura didirikan tahun 1924.

Nama-nama pesantren yang disebutkan di muka yang diambil dari berbagai daerah



di Indonesia adalah merupakan sebagian kecil dari 6.239 pesantren yang tertulis pada buku *Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren di Indonesia*<sup>24</sup>

Dalam buku *Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, dituliskan ada sejumlah 6.239 pesantren, dengan tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada di antara pesantren tersebut yang belum masuk dalam daftar Departemen Agama Republik Indonesia.

Di dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren pola pesantren bergerak dari yang sederhana menuju kepada yang lebih sempurna. Dari segi sarana yang hanya memiliki mesjid dan rumah kyai sampai kepada sarana yang dimiliki; mesjid, rumah

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985, hlm. ix

kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.

Dari segi materi yang diajarkan dapat dilihat perkembangannya mulai dari pengajian Al-Qur'an, dibarengi dengan masalah keimanan, ibadah dan akhlak, yang dilaksanakan di surau-surau, meunasah, mesjid ataupun pesantren. Materi yang diajarkan amat sederhana, berkenaan dengan fardu'ain yang mesti diketahui oleh setiap Muslim.

Setelah itu meningkat pada pengajian kitab-kitab klasik, dalam berbagai cabang ilmu agama, dengan memakai metode sorogan dan wetonan.

Perkembangan berikutnya, lahirlah sistem pendidikan klasikal di pesantren. Sistem ini kemudian diiringi dengan masuknya mata pelajaran umum. Porsi mata pelajaran umum antara satu pesantren dengan pesantren lainnya tidak sama. Sebagian



pesantren masih tetap bertahan dengan kurikulumnya sendiri, sedang sebahagian lain telah mengikuti kurikulum pemerintah dalam mata pelajaran umum, dan mata pelajaran agama, memakai kurikulum pondok sendiri.

Perkembangan terakhir dewasa ini, telah banyak pondok pesantren yang mengasuh sekolah umum dan madrasah, disamping tetap mempertahankan sistem pesantren tradisional, sebagai ciri khas pesantren.

### **C. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Seperti yang telah diungkapkan terdahulu, lahirnya pesantren tidak lepas dari proses Islamisasi di Indonesia. Para wali, kyai, syaikh, tengku, ajengan, inyik, buya yang menyampaikan ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan sebagai basis tempat dia mengajar. Lembaga pendidikan

tersebut di Jawa terkenal dengan nama pesantren, di Sumatera Barat disebut Surau, sedangkan di Aceh disebut rangkang, meunasah dan dayah. Meskipun lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki nama yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya tetap sama, yaitu lembaga pendidikan Islam yang mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran ke-Islaman.

Dengan demikian inti pokok dari suatu pesantren adalah, pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti; fiqh/ushul fiqh, tauhid, tafsir, hadits, tasawuf/akhlak, bahasa Arab dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu yang diajarkan itu terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu-ilmu agama.

Pada awal pertumbuhan pesantren sampai datangnya masa pembaharuan sekitar awal abad kedua puluh, pesantren belum



mengenai apa yang disebut dengan ilmu-ilmu umum, dan begitu juga metode penyampaian belum bersifat klasikal.

Masuknya peradaban Barat ke Indonesia melalui bangsa Belanda banyak mempengaruhi corak dan pandangan bangsa Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan, sehingga hal tersebut merupakan salah satu faktor timbulnya upaya-upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam. Sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan. Persentase lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan ide-ide pembaharuan pendidikan Islam ini pada masa awalnya masih sedikit.

Dengan ide-ide yang timbul dari ulama pembaharu, muncullah sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip baru, yang berbeda dengan pendidikan tradisional sebelumnya dengan

lahirnya Sekolah Adabiyah di Padang, Surau Jembatan Besi, Sumatera Thawalib di Padang Panjang.

Perbedaan sekolah-sekolah yang disebutkan di atas dengan sekolah-sekolah tradisional adalah; sekolah-sekolah ini telah memakai sistem klasikal. Murid-murid telah diatur berdasarkan prinsip-prinsip klasikal. Dan sekolah-sekolah ini telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum mereka.

Sebagian dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Misalnya, Surau Jembatan Besi menekankan pengajaran kepada ilmu-ilmu alat berupa kemampuan untuk menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Tekanan kepada pelajaran ilmu alat ini diharapkan siswanya dapat mempelajari sendiri serta menggali sendiri kitab-kitab yang berbaha-



sa Arab yang diperlukan.<sup>25</sup>

Sedangkan Sumatera Thawalib menerapkan soal kemasyarakatan, sehingga di tempat ini berdiri persekutuan (persaiyoan), dikenal dengan nama Perkumpulan Sabun. Perkumpulan ini berusaha memenuhi keperluan sehari-hari pelajar. Disamping itu cara mengajar modernpun diperkenalkan di sekolah ini oleh Haji Jalaluddin Thaib.<sup>26</sup>

Kendatipun asal mula gerakan pembaharuan pendidikan Islam itu berasal dari Sumatera Barat, namun daerah-daerah lain di luar Sumatera Barat juga terkena arus pembaharuan pendidikan tersebut, walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas. Seperti halnya Pesantren Tebuireng, pimpinan K.H.

<sup>25</sup>Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, Jakarta: LP3ES, 1990, hlm. 51-54

<sup>26</sup>Ibid

Hasyim Asy'ari. Di pesantren ini atas inisiatif K.H.Muh.Ilyas keponakan K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H.Abdul Wahid Hasyim, putera beliau sendiri diupayakan mengadakan pembaharuan.

Di pesantren ini atas persetujuan K.H.Hasyim Asy'ari telah dimasukkan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu.<sup>27</sup>

Metode pengajaran bahasa Arab pun diperbaharui oleh K.H.Muh.Ilyas. Beliau mengubah dari sistem pengajaran bahasa Arab yang sulit dan berbentuk sajak kepada metode pengajaran bahasa Belanda yang diterimanya di HIS. Para santri harus mulai dahulu dengan bahasa lisan yang sederhana, dan setelah itu baru dengan

<sup>27</sup>Karel A.Steenbrink, Pesantren Madrasah Sekolah, Jakarta: LP3ES, 1986, hlm. 69-70



bahasa tertulis yang sulit dipakai dalam kitab-kitab agama.<sup>28</sup>

Pesantren yang melaksanakan ide-ide pembaharuan pada awal abad kedua puluh itu masih sangat sedikit, kebanyakan pesantren pada waktu itu belum terkena arus pembaharuan. Justru itu di tahun 1930-an timbul polemik yang pro dan kontra, diantara cendekiawan Indonesia yang berpendidikan Barat. Pihak yang pro diantaranya adalah Dr. Sutomo, ia melihat bahwa pesantren adalah sebagai wadah integrasi kultural, tidak saja dalam arti integrasi nilai di antara para santri dengan berbagai latar belakangnya, tetapi juga integrasi antara santri dengan masyarakat sekitar.<sup>29</sup>

<sup>28</sup>Ibid, hlm. 71

<sup>29</sup>M. Dawam Rahardjo (ed), Pergulatan Dunia Pesantren, Jakarta: P3M, 1995, hlm. x

Selain dari itu tercatat pula Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional sebagai salah seorang tokoh yang mendukung sistem pendidikan pesantren.

Pihak yang kontra diantaranya adalah Sutan Takdir Ali Syahbana. Baginya yang penting adalah tersebarnya ilmu pengetahuan modern sampai ke desa-desa dan itu akan berarti robohnya tradisi lama, terpecahnya persatuan yang statis dan pasif, lenyapnya konservatisme. Ia hanya setuju kalau pesantren berfungsi seperti itu, menurutnya :

Saya hanya dapat setuju dengan sisteem pesantren seperti dipropagandakan itu apabila maksudnya teristimewa dengan jalan semudah-mudah dan secepat-cepatnya membasmi buta huruf dan membawa pengetahuan ke desa. Sebabnya, oleh kepandaian membaca dan menulis dan pengetahuan modern, akan terbuka-lah mata orang desa. Terbuka mata berarti robohnya traditie yang lama,



robohnya pujaan kepada kyai, hidupnya individu manusia seorang-orang tetapi terpecahnya persatuan yang *statisch*, yang *passief*, lenyapnya *conservatisme*.<sup>30</sup>

Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, terutama setelah Indonesia merdeka, telah timbul perobahan-perobahan dalam dunia pesantren, telah banyak pesantren yang telah menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Timbulnya polarisasi pesantren baik dalam bentuk fisik maupun materi yang diajarkan, pertanda telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren terutama pasca kemerdekaan. Namun, pesantren tetap berada pada fungsi aslinya, yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli ilmu agama Islam.

<sup>30</sup> Ibid, hlm. xi

Agar eksistensinya tetap bisa dipertahankan, Nurcholish Madjid berpendapat :

Pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Di bagian inipun sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang - harus tersedia kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan bagi anak didik sesuai dengan potensi buat mereka. Jadi, tujuan pendidikan pesantren kiranya berada sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam, *Weltanschauung* yang bersifat menyeluruh, dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada: Indonesia dan dunia abad sekarang. <sup>31</sup>

<sup>31</sup> Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam M. Dawan Hahardjo, ed, Pergulatan Dunia Pesantren, Jakarta, P3M, 1995, hlm. 15



Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mengandung makna bahwa titik pusat pengembangan keilmuan di lembaga ini adalah ilmu-ilmu agama. Oleh karena ilmu agama itu tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang oleh ilmu-ilmu lain (ilmu-ilmu sosial, humaniora dan ilmu-ilmu kealaman), maka ilmu-ilmu tersebut juga oleh sebagian pesantren dijadikan bagian dari ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren. Status dari ilmu-ilmu tersebut adalah sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Atas dasar itu maka orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama.

## BAB IV

### URGENSI DAN PENDAYAGUNAAN KONSELING

#### A. Konseling Dan Penyelesaian Problema Kehidupan Manusia

Karena manusia adalah sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk Allah/makhluk religius, yang juga akan menjalin hubungan dengan Allah baik melalui muamalah dengan Allah maupun melalui ubudiyah, maka problema-problema yang akan dihadapi manusia dalam kehidupannya akan meliputi problema fisik, psikis, keluarga, penyesuaian diri dengan lingkungan/masyarakatnya, dan problema religius yang berkenaan dengan hubungannya dengan Allah dalam muamallah dan ubudiyahnya, yang selain berdimensi keduniaan juga berdimensi keakhiratan. Selain itu berupa problema lain yang timbul dari internal manusia ataupun desakan eksternal.



Dalam hal pemenuhan kebutuhan, Abraham H. Maslow mengemukakan bahwa :

Kepuasan terhadap kebutuhan apapun, selama ini merupakan kepuasan yang sesungguhnya, yakni kebutuhan yang pokok dan bukan yang neurotis atau yang dibuat-buat, ini akan membantu penentuan pembentukan watak. Selanjutnya, setiap pemuasan kebutuhan yang sebenarnya pada umumnya memperbaiki, memperkuat dan memberikan perkembangan yang sehat pada seseorang.<sup>1</sup>

Dari pendapat Maslow di atas dapat disimpulkan bahwa upaya manusia untuk kebutuhan hidupnya adalah aktifitas yang wajar dan merupakan gejala yang sehat. Namun, tentunya kebutuhan-kebutuhan itu bersifat relatif sesuai dengan spesifikasi masing-masing individu. Sehingga besar

<sup>1</sup>Abraham H. Maslow, Motivasi dan Kepribadian. Teori Motivasi Dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia, Terj.: Nurul Iman, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1984, hlm. 70

kecilnya problem akan tergantung pada individu yang bersangkutan. Demikian pula cara penyelesaiannya akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu tersebut.

Di samping itu, benturan kepentingan-kepentingan manusia yang bersumber dari faktor internal individu akan melahirkan problem sosial yang kompleks, individu yang dalam realita telah banyak memperlihatkan fenomena-fenomena berupa aneka akibat, seperti frustrasi, putus asa, stress, konflik kejiwaan, merasa berdosa, merasa tidak bahagia, dan kesenjangan-kesenjangan psikis lainnya, yang terungkap dan mengambil bentuk dalam berbagai rupa, seperti halnya perasaan cemas yang tidak menentu, menjauhkan diri dari masyarakat, bahkan menjauhkan diri dari Allah.

Manusia memiliki kecendrungan untuk menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapinya. Ia tidak pernah merasa lepas



dari desakan alam karena ia adalah makhluk dinamis. Ia tidak dapat hidup secara statis karena ia memiliki kecendrungan yang mengarahkannya untuk mencapai keseimbangan, demi memperoleh keserasian baru. Keseimbangan tersebut dimaksudkan sebagai upaya pemuas kebutuhan-kebutuhannya, dalam artian "animal needs" dan "human needs".<sup>2</sup>

Menurut pandangan islam, manusia yang diamanatkan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi berada pada posisi derajat yang tinggi, kejadian yang baik / sempurna (ahsan al-taqwim). Posisi yang demikian merupakan tuntutan dari dinamika manusia itu sendiri. Namun, manusia tidak menerima predikat ini dengan tanpa syarat, tetapi ia juga dihadapkan kepada alternatif

<sup>2</sup>Erich Fromm, The Sane Society, New York : Fawcett World Library, 1986, hlm. 33-34.

kehancuran martabat, kerendahan derajat (asfal al-safilin). Tata hubungan vertikal dan horizontal yang dibangun dalam rangka mengemban amanat Allah sebagai khalifah tersebut akan mendesaknya pada salah satu alternatif itu.

Indikator manusia sebagai makhluk berproblem kelihatan dengan jelas pada temu dialogis yang direkonstruksikan al-Qur'an dalam surah al-Baqarah ayat 30, dimana digambarkan suasana terjadinya dialog antara Allah dan malaikat ketika Allah akan menjadikan Adam sebagai khalifah di muka bumi. Kenyataan menunjukkan bahwa prediksi-prediksi, yang disampaikan malaikat dalam ayat tersebut, bahwa manusia adalah makhluk berpotensi "perusak" serta "penumpah darah", bukan hanya perkiraan teoritis tetapi lebih mencerminkan kebenaran serta keautentikan dan kemukjizatannya wahyu Ilahi.



Dalam al-Qur'an Allah telah menawarkan dua pilihan (berupa jalan kebajikan dan jalan kejahatan, dalam surah al-Balad ayat 10), dan dari pilihan itu akhirnya manusia terpilih menjadi dua golongan/kelompok (orang yang bersyukur dan orang yang kafir, dalam surah al-Insân ayat 3), sedangkan Allah dengan nyata telah memberikan petunjuk untuk menempuh jalan yang terbaik (sirat al-mustaqim, dalam surah al-Nisa' ayat 68 dan surah al-An'am ayat 87). Dengan demikian secara nyata Islam telah memberikan kebebasan sempurna kepada manusia untuk menentukan alternatif pada sikap dan tindakannya.

Sehubungan dengan hal ini Hasan Abdul Ali mengemukakan bahwa dengan konsep al-hurriyyah al-kamilah (kebebasan sempurna) membuka kemungkinan manusia untuk berada pada kubu malaikat atau kepada kubu syaitan. Pemilihan manusia terhadap salah satu

alternatif (kedua kubu tersebut) akan besar kemungkinannya.<sup>3</sup> Tetapi harus tetap disadari bahwa Islam memandang konsep al-hurriyyah al-kamilah adalah sebagai kebebasan yang senantiasa merujuk pada aturan-aturan, kaidah-kaidah Islam, bukan sebagai kebebasan yang tanpa batas.

Kebebasan terbatas yang dimiliki manusia mengandung makna bahwa secara esensial manusia juga memiliki kemampuan yang terbatas. Ia tidak akan mampu menyelesaikan segala permasalahan kehidupan yang di hadapinya secara mandiri. Dalam hubungan ini Ali Khalil Abu al-Ainain mengemukakan: bahwa manusia tidak mungkin dapat memenuhi segala kebutuhannya secara mandiri. Dan ini bermakna bahwa dalam

<sup>3</sup> Hasan Abdul Ali, al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qarni al-Rabi' al-Hijri, Mesir: Dar al-Fikri al-'Araby, 1987, hlm. 134



konteks "kesendirian"nya manusia berhadapan dengan problema, demikian pula dalam konteks "kebersamaan"nyapun ia tidak terbebas dari problema.<sup>4</sup>

Justru itulah sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bebas dari kenyataan-kenyataan sosial. Ia lahir dalam eksistensi bersama dengan problem yang timbul di antara keping-keping perubahan dan perkembangan sosial yang bersifat dinamik. Sehingga menurut Kasmiran Wuryo Sanadji "manusia pada hakikatnya harus bergaul dengan sesamanya. Hal ini bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masing-masing (dorongan-dorongan) yang tidak akan terpenuhi tanpa bantuan sesamanya, apapun bentuk dan

<sup>4</sup>Ali Khalil Abu al-Ainain, Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim, Mesir: Dar al-Fikri al-'Araby, 1980, hlm.111

macam kebutuhan itu".<sup>5</sup> Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh al-Ainain dan Kasmiran Wuryo Sanadji tersebut di atas, jelaslah bahwa manusia tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi dan menyelesaikan problema-problema kehidupannya secara mandiri. Tanpa harus dipungkiri bahwa pada saat-saat tertentu ia tetap membutuhkan bantuan orang lain. Dalam hal ini Muhammad Munir Mursyi mengemukakan bahwa manusia memang memiliki kelebihan. Namun, betapapun kelebihan yang dimilikinya, sebagai manusia ia tetap memiliki kelemahan, kekurangan, keterbatasan.<sup>6</sup> Dengan demikian jelas pula

<sup>5</sup>Kasmiran Wuryo Sanadji, Filsafat Manusia, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985, hlm. 122

<sup>6</sup>Muhammad Munir Mursyi, al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluha wa tatawuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah, Kairo : 'Alam al-Kutub, 1987, hlm.51



bahwa manusia memiliki kelebihan, kemampuan dan kekurangan, kelemahan sekaligus. Pada satu sisi ia akan mampu, tetapi pada sisi lain ia akan membutuhkan bantuan pihak lain.

Keterbatasan-keterbatasan manusia secara gamblang dinyatakan oleh Al-Qur'an. Diantaranya adalah: manusia diciptakan dalam keadaan lemah (dalam surah an-Nahl ayat 78 dan surah Yunus ayat 22), manusia tidak tahan menanggung penderitaan (dalam surah al-Zumar ayat 8 dan 49). Manusia selalu berkeluh kesah dan bersikap kikir (dalam surah al-Ma'arij ayat 19 - 21). Manusia cepat berputus asa (dalam surah Hud ayat 9). Manusia bersifat aniaya (dalam surah Ibrahim ayat 34). Manusia bersifat tergesa-gesa (dalam surah al-Isra' ayat 11). Manusia itu zalim dan bodoh (dalam surah al-Ahzab ayat 72). Manusia itu mengalami keadaan susah payah

(dalam surah al-Balad ayat 4). Manusia itu sering melampaui batas (dalam surah al-Alaq ayat 6). Manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah dan suka bertengkar (dalam surah al-Kahfi ayat 54 dan surah al-Zukhruf ayat 58). Manusia dikaruniai ilmu pengetahuan hanya sedikit (dalam surah al-Isra' ayat 85).

Pada sisi lain manusia dikaruniai kemampuan untuk mengemban misi khilafah sebagaimana yang diamanatkan oleh Allah (dalam surah al-Ahzab ayat 72 dan surah al-Baqarah ayat 30). Dengan demikian manusia diberi tanggung jawab atas segala problema kehidupan yang dibebankan kepadanya (dalam surah al-Qiyamah ayat 14). Meskipun demikian Allah tidak pernah memberi beban kepada manusia di luar batas kemampuan yang dimilikinya (dalam surah al-Najm ayat 39, surah al-An'am ayat 152, surah al-A'raf ayat 42, surah al-Baqarah



ayat 233 dan 286, surah al-Nisa' ayat 84, surah Sad ayat 86 dan surah al-Talaq ayat 7).

Menurut Abdul Ghani Abud, manusia dihadapkan kepada ibtilla' (ujian hidup) berupa kesenangan dan ketidak senangan. Hal ini dimaksudkan Allah sebagai uji coba kesabaran dan kesyukuran. Hakikat hidup dunia (tariq al-dunya) adalah dalam upaya mendapatkan hidup akhirat (tariq al akhi-rah). Segala permasalahan hidup sebenarnya adalah beban khilafah yang diamanatkan Allah kepadanya.<sup>7</sup>

Apa yang dikemukakan Abdul Ghani Abud dalam pendapat di atas, merupakan makna dari konsep manusia sebagai makhluk ber-problema. Manusia diciptakan sebagai

<sup>7</sup>Abdul Ghani Abud, Fi al-Tarbiyah al-Islamiyah, Mesir: Dar al-Fikri al-'Araby, 1987, hlm. 28

makhluk termulia, dan kemuliaan itu terletak pada kemampuannya dalam mengemban misi khilafah yang diamanatkan oleh Allah. Khilafah merupakan misi terbesar bagi manusia, sementara ia terkondisi pada serba keterbatasan. Meskipun ia memiliki kebebasan sempurna, namun bukan dalam arti kebebasan yang tanpa batas. Kebebasan terbatas itu harus digunakan dengan tetap berada di bawah garis kendali ajaran Islam.

Sebagai makhluk yang berproblema, di depan manusia telah terbentang berbagai petunjuk bagi solution (pemecahan, penyelesaian) terhadap problema kehidupan yang dihadapinya. Tetapi karena tidak semua problema dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka dalam hal demikian ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problema yang dihadapinya.



Dalam hal ini kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problema yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling Islami yang secara praktis tercermin dalam proses face to face relationship (pertemuan tatap muka) atau personal contact (kontak pribadi) antara seorang konselor yang berkompeten dalam bidangnya dan seorang klien (konsele) yang sedang menghadapi dan sedang berjuang menyelesaikan problema kehidupannya. Dalam keadaan seperti inilah konseling Islami benar-benar berperan bagi penyelesaian problema kehidupan manusia.

#### **B. Nilai Konseling Bagi Kesehatan Mental**

Sebagai agama yang sempurna, pada hakikatnya Islam telah banyak menjanjikan

harapan bagi alam dan seluruh penghuninya ini. Konsep "rahmatan lil 'alamin" bukan hanya merupakan janji muluk yang tidak dapat diraih, tetapi ia merupakan suatu titik tujuan yang harus dicapai secara pasti dengan sikap yang optimis. Sebagaimana diketahui bahwa manusia bukanlah makhluk yang beresensi statis, tetapi ia makhluk yang dinamis, yang pembentukan dirinya terkait dan tergantung pada banyak hal. Predikat ahsan al-taqwim yang menjadi harapan segenap manusia secara fitri telah diupayakan oleh manusia tersebut untuk mencapainya dengan berbagai cara yang tepat didasarkan atas prinsip metodologis.

Aktualisasi ajaran Islam kadang kala terbentur pada kontroversi-kontroversi pemahaman yang disebabkan oleh berbagai keterbatasan manusia dalam menangkap makna yang dikandung oleh wahyu Ilahi, baik



tertera dalam Al-Qur'an maupun yang tertera dalam matan hadits Nabi. Berbagai upaya pengungkapan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits tersebut dilakukan oleh para mujtahid pada zamannya tentu tidak dapat dipastikan dan dijamin untuk tetap relevan dengan masalah-masalah yang berkembang pada zaman sesudahnya. Hal ini akan menjadi salah satu bukti bagi keterbatasan manusia. Penjabaran konsep yang dikandung oleh wahyu Ilahi sangat tergantung pada batas maksimal kemampuan manusia dalam mencapai kebenaran ijtihadi. Dan universalitas ajaran Islam tentunya tidak hanya berdimensi waktu saja, tetapi melingkupi seluruh dimensi kehidupan manusia itu sendiri.

Pada hakikatnya konseling Islami bukanlah merupakan hal yang baru, tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya

Nya ajaran Islam kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk pertama kali. Dan ketika itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah.

Jika perjalanan sejarah pendidikan Islam ditelusuri secara teliti dan cermat sejak masa Nabi hingga saat ini, akan ditemukan bahwa layanan bimbingan dalam bentuk konseling merupakan kegiatan yang menonjol dan dominan. Praktek-praktek Nabi dalam menyelesaikan problema-problema yang dihadapi oleh para sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan klien (konsele), baik secara kelompok (misalnya pada model halagah al-dars) maupun secara individual.

Keterdesakan layanan dengan model konseling pada masa Nabi tersebut terutama



didorong oleh kondisi masyarakat problematis yang lahir dari budaya jahiliyah yang telah mapan. Kata igra' yang dipilih Allah sebagai kata awal dan sebagai kata kunci misi yang diemban oleh kerasulan Muhammad, merupakan kata yang bermakna realitas dan kondisional. Sehubungan dengan hal ini Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengemukakan : bahwa jelaslah adanya suatu ketegasan bahwa Islam adalah agama ilmu, dalam artian sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan, mengajarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan untuk menghantarkan manusia ke tingkat kecerdasan.<sup>8</sup> Tingkat kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menentukan ketinggian derajatnya di mata manusia

<sup>8</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Ruh al-Islam, Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, 1989, hlm. 335

dan di hadapan Allah (sebagaimana penjelasan surah al-Mujadilah ayat 11). Islam juga adalah agama cahaya, dalam artian dengan petunjuk-petunjuk dan isyarat ilmiah yang diajarkan Islam akan menjadi pedoman bagi manusia untuk merambah jalan kehidupannya menuju tujuan akhir kehidupan sesuai dengan keinginan Allah.

Sebagai al-mu'allim al-awwal (pendidik pertama) Nabi mempergunakan seluruh waktunya untuk menyebarkan ajaran Islam melalui perkataan dan perbuatan. Dalam hal ini dapat dilihat pendapat yang dikemukakan oleh Hamid Hasan Bilgrami dan Syed Ali Ashraf :

The life of Holy Prophet was devoted to the prurification and education of the people. His every minute was devoted to the propagation of the Islamic faith and practice through word and deed. In the early Makkah period, he was seen educating his own



companions and those who embraced Islam or come into contact with him. Even when he met non-believers, his approach was always that of an educator, a benevolent teacher, very tolerant and sympathetic.<sup>9</sup>

Dengan demikian jelas pula bahwa interaksi edukatif yang berlangsung pada periode pendidikan Makkah mengambil dua bentuk, yakni : Nabi yang mendatangi para sahabat atau para sahabat yang datang kepada Nabi untuk bertemu muka atau mengadakan kontak pribadi, baik secara kelompok maupun secara individual. Dan yang paling menarik adalah bahwa interaksi edukatif itu juga dilakukan Nabi dengan orang-orang non muslim dengan penuh toleransi dan simpatik.

<sup>9</sup>Hamid Hasan Bilgrami and Syed Ali Ashraf, The Concept of an Islamic University, Cambridge : Hodder and Stoughton The Islamic Academy, 1985, hlm. 17

Predikat al-mu'allimnya lebih banyak difungsikan pada penyelesaian problema-problema yang hanya tertumpu pada Nabi sendiri. Dan yang pasti tidak ada satu problemapun yang dihadapkan kepada Nabi yang tidak dapat diselesaikan.

Namun pada sisi lain kompleksitas kehidupan yang didinamisir oleh kemajemukan tuntutan kemajuan dan perkembangan zaman menggiring manusia ke arah kompleksitas problema kehidupan. Seiring dengan itu, keterbatasan kemampuan manusia dalam menyelesaikan problema kehidupannya tersebut akan mendorong manusia pula untuk tidak mampu melepaskan diri dari lingkaran problema itu. Sehingga dalam realita memperlihatkan fenomena-fenomena berupa aneka akibat permasalahan psikis. Dan kenyataan ini dapat pula dilihat pada sejumlah manusia yang mengalami persoalan-persoalan kejiwaan, yang misalnya disebabkan



kan oleh pertentangan bathin yang berkecamuk dalam dirinya. Pertentangan bathin itu akan terungkap dan mengambil bentuk dalam berbagai rupa, seperti halnya perasaan cemas yang tidak menentu, menjauhkan diri dari masyarakat, menjauhkan diri dari Allah, tenggelam dalam khayalan untuk memenuhi apa yang tidak mungkin dicapai dalam kenyataan, sehingga ia menderita gangguan, penyakit atau kelainan jiwa, atau dengan kata lain kesehatan mentalnya terganggu. Dalam keadaan seperti ini ia berada dalam stagnasi kegoncangan mental, atau berada dalam kondisi kelabilan mental.

Dalam hubungan ini Tohari Musnamar mengemukakan bahwa, kehidupan masyarakat yang semakin majemuk, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepat serta kebudayaan dan peradaban yang demokratis maju menggiring manusia ke arah

problema yang semakin kompleks dan keras, yang keseluruhannya membutuhkan keuletan dan ketabahan yang prima untuk menghadapinya.<sup>10</sup> Bahkan Zakiah Daradjat secara lebih tegas menyatakan bahwa, perkembangan yang cepat itu, telah membawa perubahan besar dalam tuntutan hidup dan telah mengubah pandangan orang terhadap hidup itu sendiri, bahkan telah mengubah filsafat dan sikap orang terhadap hidup.<sup>11</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Tohari Musnamar dan Zakiah Daradjat di atas tentunya akan mengakibatkan manusia mengalami ketegangan psikis, yang pada gilirannya akan merusakkan kesehatan mental.

<sup>10</sup>Tohari Musnamar, Urgensi dan Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islami di Indonesia, Yogyakarta: UII, 1987, hlm. 4

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat, Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 18



nya, atau minimal mengguncang kestabilan mentalnya.

Karena manusia tidak dapat membebaskan dirinya dari problema kehidupan yang melingkari perjalanan hidupnya, maka seluruh problema itu menuntut adanya penyelesaian yang tepat dan sesuai. Jika tidak ia akan menjadi sesuatu yang menghambat, merintangi dan mempersempit kemungkinan seseorang untuk berupaya mencapai kesehatan mental. Penyelesaian tersebut tentunya akan bergantung pada jenis, situasi dan kondisi problema yang dihadapi dan dirasakan oleh manusia yang bersangkutan. Demikian pula corak penyelesaiannya akan beraneka ragam, dan salah satu diantaranya adalah dengan konseling, yang dilakukan oleh seorang konselor yang berkompeten dalam bidangnya melalui proses pertemuan tatap muka (face to face relationship) atau kontak pribadi (personal contact).

Sehubungan dengan hal ini Blum dan Balinsky mengemukakan : "people have problems; counseling is intended as an aid in the solution of these problems".<sup>12</sup>

Demikian juga Mortensen dan Schmuller menyatakan : "Counseling is based on the principle that individual will need some outside help in order to solve their problems".<sup>13</sup>

Pendapat tersebut di atas pada intinya sepakat menyatakan bahwa penyelesaian problema kehidupan manusia yang tidak mungkin dapat terelakkan itu secara tepat dapat dilakukan melalui proses konseling.

<sup>12</sup>Milton L. Blumm and Benjamin Balinsky, Counseling and Psychology, Tokyo: Prentice Hall, Inc., 1983, hlm. 1

<sup>13</sup>Donald G. Mortensen and Alan M. Schmuller, Guidance in Today's Schools, New York: John Wiley and Sons, Inc., 1986, hlm. 400



Dan intensitas konseling sebagai upaya penyelesaian problema adalah berasumsi filosofis bahwa manusia adalah makhluk unik yang memiliki kebebasan yang terbatas dengan posisinya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk Allah/makhluk religius. Untuk dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab pada dirinya sendiri, masyarakatnya dan kepada Allah, ia dibantu agar mampu memahami dirinya secara utuh dengan penuh kesadaran. Dalam hal inilah konseling sebagai layanan bimbingan merupakan alat yang dipandang mampu mengungkap diri individu melalui pertemuan tatap muka (face to face relationship) atau melalui kontak pribadi (personal contact) antara klien dengan konselornya yang mengarahkan diri klien kepada pemahaman konsep dirinya secara tepat dan benar.

Konseling Islami sebagai model pendekatan yang senantiasa merujuk kepada

sumber ajaran Islam merupakan salah satu wujud aktualisasi ajaran Islam yang bermisi rahmatan lil 'alamin, memiliki nilai khusus yang penting dalam konteks pencapaian tujuan konseling dimaksud di atas.

Sebagaimana Abdul Halim Mahmud "memberikan gambaran betapa luas dan dalamnya kandungan al-Qur'an dan hadits tentang psikologi yang Islami, namun ia mengkritik ummat Islam yang tidak mendasarkan pada al-Qur'an dan hadits tersebut, dan berkiblat pada konsep dan pemikiran non Islam (khususnya Barat) yang materialistis".<sup>14</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa universalitas ajaran Islam yang multi dimensional (berdimensi ganda), dalam artian tidak hanya berdimensi ruang, telah banyak

<sup>14</sup>Hasan Muhammad al-Syarkawi, Nahwa Ilmin Nafsin Islamiyyin, Mesir: al-Haiah al-Misriyyah al-'ammah li al-kitab, 1989, hlm.



memberikan alternatif serta berbagai kemungkinan penyelesaian bagi problema kehidupan yang dihadapi oleh manusia. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengemukakan:

Sebenarnya dari dahulu agama -(dalam hal ini Islam pen.)- dengan ketentuan dan hukum-hukumnya telah dapat membendung terjadinya gangguan kejiwaan,... pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari kejatuhan kepada gangguan jiwa dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Karena kegelisahan-kegelisahan dan kecemasan-kecemasan yang tidak berujung berpangkal itu, umumnya datang dari ketidakpuasan atau kekecewaan-kekecewaan, sedangkan agama dapat menolong orang untuk menerima kekecewaan sementara dengan jalan memohon ridho Allah terbayanglah kebahagiaan yang akan dirasakannya di kemudian hari. <sup>15</sup>

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, Jakarta: CV.Haji Masagung, 1988, hlm. 74, 78-79

Pendapat Zakiah Daradjat tersebut di atas dengan tegas menyatakan bahwa pelaksanaan ajaran Islam yang didasarkan atas prinsip tauhid merupakan alternatif yang paling tepat dalam upaya membina kesehatan mental umat manusia.

Atas dasar itu pulalah Tohari Musnamar mendudukkan konseling (wawanwuruk) Islami pada posisi yang bernilai penting, dengan argumen bahwa manusia kenyataannya senantiasa berada dalam kesukaran dan lingkaran percobaan sesuai dengan kodratnya. <sup>16</sup>

Dan tidak pula dapat dipungkiri bahwa pandangan sekularistik dan materialistik Barat dalam menghadapi problema kehidupan ternyata tidak dapat menghantarkan manusia pada ketenangan batin dan ketentraman jiwa

<sup>16</sup>Tohari, Urgensi, hlm. 4



(sakinah) sebagaimana yang diharapkan. "Kemajuan" yang dicapai oleh Barat pada dasarnya hanyalah sebagai kenikmatan sesaat, kenikmatan semu yang semakin membawa kepada lingkaran problema yang bertambah rumit, sehingga menyebabkan manusia semakin menderita dan merasa kebingungan. Kegagalan konsep Barat dalam membentuk insan kamil disebabkan terutama oleh asumsi filosofisnya yang mendekati manusia melalui faham animalistik. Konsep Barat hanya didasarkan pada kebenaran empirik yang pada hakikatnya hanyalah berupa kebenaran metodologis. Sedangkan kebenaran agama adalah kebenaran transendental, di mana "agama dan kepercayaan kepada Allah merupakan penolong yang sangat ampuh untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwa".<sup>17</sup>

<sup>17</sup>Zakiah, *Peranan*, hlm. 90

Disamping itu, perubahan zaman yang cenderung menambah dan memupuk problema kehidupan dewasa ini menuntut pertanggungjawaban manusia (terutama para ahli) untuk memberikan jalan keluar bagi penyelesaiannya. Jawaban-jawaban yang didasarkan pada pengalaman empirik dan rasional spekulatif ternyata kerap kali hanya mengangkat problema baru ke permukaan. Untuk ini, jaminan Nabi bahwa al-Qur'an dan hadits sebagai dua kitab rujukan yang tidak akan menyesatkan, telah dapat dibuktikan kebenarannya secara pasti dalam realitas kehidupan manusia. Dengan menjadikan kedua kitab ini sebagai bahan rujukan utama, manusia dapat berhasil memperoleh kebermaknaan hidup.

Dalam konteks kesehatan mental, telah diyakini bahwa agama Islam dengan segenap ajarannya akan memberikan jalan keluar yang terbaik dan dapat menjadi penyejuk



hati bagi jiwa yang gelisah. Tidak pula dapat dipungkiri bahwa mental yang tumbuh tanpa didasarkan atas keyakinan dan pengamalan ajaran agama, belum tentu akan dapat mencapai integritas, karena tidak terpuhnya ketenangan dan ketentraman jiwa (sakinah). Dalam hal inilah konseling Islami berfungsi menjadi penuntun bagi manusia ke arah kehidupan yang sakinah, karena mereka senantiasa merasa dekat dengan haribaan dan kasih sayang Allah. Dan dalam kerangka ini pulalah konseling Islami memiliki nilai khusus bagi kesehatan mental.

### C. Konseling Sebagai Suatu Kebutuhan

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim bahkan terbesar nomor satu di antara negara-negara di dunia, Indonesia saat ini merupakan negara berkembang yang masyarakatnya sedang mengala-

mi transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Dalam hal demikian masyarakat Indonesia sedang menghadapi problema-problema yang cukup berat, dimana kehidupan masyarakat semakin majemuk, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara revolusioner, komunikasi dunia semakin terjalin erat sehingga pembauran peradaban dan kebudayaan antar bangsa semakin tidak terhindarkan. Itulah sebabnya maka Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa "perkembangan teknologi dan pengetahuan alam yang berjalan cepat pada abad kedua puluh ini telah menyebabkan hidup semakin sukar dan kompleks. Persaingan dan perlombaan, terus terjadi antara satu sama lain, karena masing-masing berusaha memenuhi tuntutan hidup yang semakin meningkat."<sup>18</sup>

<sup>18</sup>Zakiah, Perawatan, hlm. 18



Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat tersebut di atas, jelaslah bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini menjadi semakin kompleks dan rumit serta keras, yang tentunya kesemua itu membutuhkan keuletan dan ketabahan yang prima untuk menghadapinya.

Memperhatikan kondisi sosial budaya dengan mengantisipasi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat menuju kearah tercapainya tujuan pembangunan nasional, masyarakat Indonesia membutuhkan berbagai layanan yang dapat membantu agar pertumbuhan dan perkembangannya tersebut dapat berjalan seiring dan seirama dengan tuntutan pembangunan, yang dalam hal ini salah satu di antaranya adalah konseling Islami.

Dalam kaitannya dengan konsep-konsep, teori-teori, serta upaya-upaya bimbingan dan konseling Islami dapat dilihat dalam

aspek-aspek terpenting berikut ini.

# 1. Relevansi pendidikan dengan lapangan kerja.

Dengan penilaian yang jujur dan obyektif terlihat dengan jelas bahwa sampai saat ini belum ada keterkaitan antar upaya pendidikan yang dilakukan dengan lapangan kerja yang tersedia di tengah-tengah masyarakat. Sehingga tidak jarang kelihatan para peserta didik yang memasuki suatu lembaga pendidikan tanpa disertai dengan konsep yang jelas tentang keterkaitan lembaga pendidikan yang dimasukinya itu dengan lapangan kerja yang akan ditemuinya kelak di tengah-tengah masyarakat. Keadaan ini akan berdampak, bahwa peserta didik akan banyak yang menganggur atau akan memasuki lapangan kerja yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dan pada sisi lain, akan ada penilaian (terutama oleh



pemilik lapangan kerja) bahwa produk lembaga pendidikan tersebut "belum siap pakai".

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyediaan tenaga kerja professional belum berhasil sebagaimana yang diharapkan, sehingga terjadi ketimpangan antara jumlah alumni dengan kebutuhan akan tenaga kerja. Di satu pihak alumni berlimpah tetapi sulit mencari kerja, dan di pihak lain dunia kerja kesulitan akan tenaga kerja yang trampil.

Permasalahan di atas tentunya menuntut upaya penanggulangan yang tepat guna. Di negara-negara maju upaya itu berujud penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan dan lapangan kerja. Bimbingan dan konseling yang fungsional diharapkan akan membantu dunia pendidikan dalam mempersiapkan tenaga terdidik dan trampil sesuai dengan bakat,

minat dan analisis dunia kerja. Selain itu juga akan menjadi lembaga penghubung antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Dalam hal ini Roosdi Achmad Syuhada menegaskan bahwa "konselor yang berkompeten dapat memberikan saran dan pertimbangan-pertimbangan kepada kedua belah pihak sehingga mereka sama-sama merasa memperoleh keuntungan yang pada gilirannya akan memperkuat dan memperkembang bentuk kerja sama itu ke arah produktivitas nasional yang baik".<sup>19</sup>

Dalam pendapat tersebut di atas kelihatan bahwa keuntungan positif yang dapat diraih dari penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan dan lapangan kerja dapat bermanfaat untuk

<sup>19</sup> Roosdi, Ahmad Syuhada, Bimbingan Dan Konseling Dalam Masyarakat Dan Pendidikan Luar Sekolah, Solo: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 1988, hlm. 128



membangun dunia pendidikan yang menghasilkan produk trampil dan melestarikan dunia kerja yang dikelola oleh tenaga profesional.

Pada sisi lain, kelihatan pula bahwa berkembangnya pusat pendidikan dan latihan melalui lembaga-lembaga yang ada, yang dimaksudkan untuk membantu usaha melahirkan tenaga terdidik yang trampil, belum dapat memperlihatkan hasil yang diinginkan. Karena pada akhirnya banyak diantara para lulusannya merasa kecewa dan putus asa. Hal itu disebabkan kurangnya pemahaman dan pertimbangan dalam memilih pusat pendidikan dan latihan yang berkualitas dan jurusan yang tepat sesuai dengan bakat dan minatnya. Terlebih-lebih lagi jika ijazah yang diperoleh ternyata tidak sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Bimbingan dan konseling dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan dan saran-

saran yang dibutuhkan dalam membentuk pemahaman yang tepat dan benar tentang dunia pendidikan dan latihan, serta mengambil keputusan tentang sikap dan pilihan. Demikian pula halnya dengan perolehan informasi yang tepat tentang jenis lapangan kerja. Pemberian informasi tentang lapangan kerja dapat pula dilakukan melalui sekolah, lembaga kursus, mass media, perpustakaan umum, toko buku, dan lain-lain. Informasi sebaiknya memuat data-data lapangan kerja yang nyata, misalnya dengan menggunakan Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI). Sistem klasifikasi yang lebih lengkap dapat didasarkan kepada berbagai dimensi seperti yang dikemukakan oleh Herr dan Cramer, yakni : "industri, kelompok sosial ekonomi, bakat dan ketrampilan, minat, persyaratan pendidikan, besarnya pendapatan, tingkat pekerjaan profesional/



tenaga tidak trampil, dan usia para pekerja".<sup>20</sup> Pemberian informasi, atau pemahaman yang tepat dan benar tentang informasi itu, tentunya dapat pula dengan memanfaatkan upaya bantuan bimbingan dan konseling.

Dalam konteks pendidikan Islam, dengan tegas dinyatakan oleh Syed Ali Ashraf: "The ultimate of Muslim education lies in the realisation of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large".<sup>21</sup> Dengan pendapat ini Syed Ali Ashraf ingin menggambarkan bahwa sosok manusia muslim yang ingin dihasilkan oleh

<sup>20</sup>Edwin L.Herr and Stanley H.Cramer, Career Guidance and Counseling Through The Live Span: Systematic Approaches, Boston: Little, Brown & Company, 1984, hlm. 72 - 73.

<sup>21</sup>Syed Ali Ashraf, New Horizons in Muslim Education, Cambridge: Hodder and Stoughton The Islamic Academy, 1985, hlm. 4

pendidikan Islam adalah manusia utuh dan sempurna yang secara mutlak mengabdikan kepada Allah, baik secara individu maupun dalam lingkungan masyarakat dan pada sisi-sisi kemanusiaan lainnya.

Lebih lanjut Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia sebab ia mencerminkan kesempurnaan agama. Kesempurnaan ini ditandai oleh terbentuknya insan saleh dan masyarakat saleh.<sup>22</sup>

Menurut Islam insan saleh adalah manusia taqwa yang beriman teguh, senantiasa mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, memiliki akhlak yang mulia, serta memiliki keseimbangan dalam

<sup>22</sup>Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988, hlm. 137



hal kepribadian dan kegigihan bekerja. Sedangkan masyarakat saleh adalah masyarakat yang mengemban risalah untuk ummat manusia dan senantiasa mempertanggung jawabkannya. Konsep manusia seperti ini adalah manusia terdidik yang trampil dan berproduktivitas, yang membutuhkan pendidikan sesuai dengan bakat dan minat serta dunia kerja yang membutuhkan keahliannya.

Dalam hal pekerjaan dan karir, Islam memandang bahwa memiliki pekerjaan dan karir merupakan salah satu perwujudan kewajiban bagi setiap ummat manusia, sebagaimana terkandung isyaratnya pada surah Al-Qashash ayat 77.

Mohammad Surya mengemukakan bahwa "pekerjaan mempunyai dimensi yang cukup luas, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan baik secara spritual, personal, sosial, secara kultural, maupun secara

kehidupan bernegara".<sup>23</sup>

Segi-segi kehidupan yang disebutkan di atas memiliki hubungan dengan pekerjaan. Secara spritual pekerjaan merupakan salah satu kewajiban ibadah kepada Allah. Dari aspek personal, pekerjaan merupakan aspek perkembangan dan perwujudan diri. Dengan pekerjaan seseorang melaksanakan dan menyelesaikan tugas perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan yang harus dilalui. Dari segi sosial, pekerjaan merupakan perwujudan peranan individu sebagai makhluk sosial. Dengan bekerja ia akan dapat melaksanakan tugas sosialnya dalam sisi hablum min al-nas, yang sangat dianjurkan oleh Islam seperti tertera isyaratnya dalam surah Ali Imran ayat 112.

<sup>23</sup> Mohammad Surya, Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan Dalam Bimbingan Dan Konseling Islami, Yogyakarta: UII, 1987, hlm. 5



Secara kultural, pekerjaan merupakan salah satu perwujudan karya manusia sebagai makhluk budaya. Dan dalam kehidupan bernegara, masalah pekerjaan para warga negara merupakan kunci kekuatan dan kemajuan suatu negara.

Sedangkan karir secara umum dapat diartikan sebagai suatu "perjalanan hidup yang bermakna".<sup>24</sup> Perjalanan hidup yang bermakna dapat diartikan sebagai suatu keberhasilan individu dalam menjalani tahapan-tahapan kehidupannya serta memenuhi tugas-tugas perkembangannya, yang ditandai dengan kepuasan dan kebahagiaan diri. Bermakna dapat diartikan sebagai sesuatu yang memberi makna bagi dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungannya atas ridha Allah, hal ini didasarkan pada surah al-Baqarah : 201.

<sup>24</sup>Ibid, hlm. 6

Problema yang kerap kali timbul dalam masalah pekerjaan dan karir ini adalah "apakah individu mampu mewujudkan potensinya dan melaksanakan perjalanan hidupnya sesuai dengan sasaran yang telah ditunjukkan". Dalam hal ini tentunya individu membutuhkan berbagai kompetensi yang diperlukan. Namun, kenyataannya tidak selamanya individu dan tidak setiap individu mampu mewujudkan diri dalam menghadapi tantangan perjalanan hidup karena kurangnya kompetensi. Dalam hal ini individu menghadapi sejumlah masalah pekerjaan dan karir yang tidak selamanya pula dapat diatasinya sendiri, sehingga ia membutuhkan bantuan pihak lain.

Dalam permasalahan pendidikan Islam dan kaitannya dengan pekerjaan/karir inilah, bantuan layanan berupa konseling Islami dapat dimanfaatkan sebagai upaya penanggulangan yang tepat.



## 2. Layanan kesehatan mental masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat Indonesia yang berada dalam posisi transisi ini dihadapkan pada sejumlah problema dan resiko. Salah satu diantaranya adalah mulai ditinggalkannya nilai-nilai lama sedangkan nilai-nilai baru belum dikuasai secara baik. Hal ini mengakibatkan warga masyarakat mengalami berbagai macam gangguan kesehatan mental, yang bukan hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat atau bangsa secara keseluruhan. Gejala-gejala gangguan kesehatan mental tersebut ditandai antara lain :

- a. Rendahnya produktifitas kerja.
- b. Merosotnya disiplin nasional.
- c. Meningkatnya penyalahgunaan jabatan/wewenang.
- d. Meningkatnya penyalahgunaan obat-obatan dan narkotika.

e. Meningkatnya angka putus sekolah dan drop out.

f. Meningkatnya angka kriminalitas dan tindak kejahatan.

g. Meningkatnya angka perceraian.

Gangguan kesehatan mental yang secara nyata terlihat dalam kehidupan masyarakat dewasa ini adalah merosotnya disiplin dan semangat kerja, sebagai akibat prinsip hidup yang untung-untungan, ingin kaya tanpa berusaha dengan susah payah, dan berspekulasi tanpa pertimbangan yang logis.

Masalah-masalah yang berkenaan dengan pekerjaan dan karir juga erat hubungannya dengan kesehatan mental. Menurut F.W. Vondracek dan kawan-kawan, hasil-hasil

penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan dan karir yang memuaskan dapat membawa efek-efek yang bermanfaat terhadap kesehatan mental pekerja, dan terbukti pula bahwa



tidak bekerja (menganggur) dapat membawa akibat-akibat negatif bagi kesehatan mental.<sup>25</sup> Dengan berdasarkan pendapat Liem dan Rayman, Mohammad Thayeb Manrihu mengemukakan bahwa dari hasil-hasil penelitian dan studi tentang akibat-akibat sosial dan privat dari pengangguran, menunjukkan bahwa pengangguran yang berkepanjangan pada umumnya merupakan ancaman serius bagi kesehatan mental dan kualitas hidup. Akibat-akibat ini tidak hanya diderita oleh pekerja-pekerja itu sendiri, tetapi juga oleh keluarga-keluarga dan masyarakatnya. Kehilangan pekerjaan juga dapat mengakibatkan resiko-resiko bagi kesehatan, bertambah memburuknya penyakit-penyakit yang kronis dan laten, mengubah

<sup>25</sup> F.W.Vondracek, et-al, Career Development: A Live Span Developmental Approach, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Pub., 1986, hlm. 139

prilaku hidup sehat yang biasa, dan berbagai akibat sosial dan interpersonal lainnya.<sup>26</sup>

Dari dua hasil penelitian di atas dapat dikemukakan secara tegas masalah pekerjaan dan karir dapat berakibat negatif pada kesehatan mental masyarakat yang harus ditanggulangi segera, jika tidak ingin upaya pembangunan nasional (terutama dalam upaya membangun manusia seutuhnya) mengalami kegagalan. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut William Gladstone menyatakan :

Pengobatan formal dari problem-problem kesehatan mental menyangkut segala bentuk terapi, perawatan medis atau lainnya, yang dilakukan semata-mata untuk meringankan problema-problema mental. Ini meliputi berbagai bentuk

<sup>26</sup> Mohammad Thayeb Manrihu, Pengantar Bimbingan Dan Konseling Karir, Jakarta: Depdikbud, 1988, hlm. 40



kegiatan psikoanalisis, baik secara individu maupun secara kelompok, terapi tingkah laku, dan terapi umum, atau konseling profesional. 27

Dengan demikian jelaslah bahwa bagi masyarakat yang mengalami problema dan gangguan kesehatan mental, konseling dapat dimanfaatkan sebagai salah satu terapi yang diharapkan dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan.

Dalam kehidupan beragama dirasakan pula bahwa kesukaran yang kerap kali dihadapi manusia dalam hidup ini adalah kekecewaan. Kekecewaan yang bertumpuk-tumpuk akan menyebabkan orang merasa rendah diri, pesimis, apatis dan dapat menggelisahkan batinnya bahkan gangguan atau penyakit jiwa.

27 William Gladstone, Apakah Mental Anda Sehat - Tes Sendiri, Terj. : Jeanette M. Lesmana, et-al, Jakarta: Sinar Harapan, 1986, hlm. 135

Namun, orang yang menjalankan agama dengan baik akan menyerahkan segala persoalan hidupnya keharibaan Allah sambil memohon petunjuk untuk mengatasinya. Dengan ketenangan ia akan menganalisa sebab-sebab kekecewaannya yang mungkin disebabkan terutama oleh dirinya sendiri, sehingga ia tidak akan meresahkan masyarakat dengan menimpakan kesalahan pada orang lain yang tidak semestinya. Selain itu ia akan mampu untuk menolong dirinya dari pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh kekecewaan itu. Kerap kali pula terbukti bahwa pada mulanya orang tidak mampu menyelesaikan problem hidupnya dengan baik, tetapi setelah menjalankan ajaran agama dengan baik kemampuan itu menjadi miliknya dan dapat dimanfaatkannya untuk menolong dirinya sendiri, bahkan pada saat-saat tertentu dapat dimanfaatkan



untuk menolong orang lain.

Dengan demikian jelas bahwa penghaya-  
tan terhadap agama dan pengamalan ajaran-  
nya dapat membantu manusia untuk menangan-  
kan problem kesehatan mental. Dan dalam  
hal ini konseling Islami diperlukan kebe-  
radaannya dengan peranan sebagai layanan  
bantuan bimbingan.

### 3. Layanan Nasihat Perkawinan.

Tidak diragukan lagi bahwa setiap  
orang mengidamkan sebuah perkawinan yang  
disinari oleh cahaya ketentraman dan  
cahaya kebahagiaan. Segala upaya dan do'a  
dilakukan dan dipohonkan demi tercapainya  
cita-cita tersebut. Namun tidak pula dapat  
disangkal bahwa harapan itu tidak selama-  
nya dapat terwujud sebagaimana diharapkan.  
Kenyataan menunjukkan banyaknya bangunan  
perkawinan yang runtuh dalam waktu yang

singkat. Ada pasangan yang harus berpisah,  
ada pula yang harus bertahan tetapi senan-  
tiasa dibumbui oleh pertengkaran yang  
meresahkan, sehingga rumah tangga kehila-  
ngan sinar kebahagiaannya. Rumah tangga  
telah berubah, dari syurga menjadi neraka  
bagi pasangan suami istri dan anggota  
keluarga. Dalam hal ini Zakiah Daradjat  
mengemukakan bahwa :

Masing-masing orang menempuh jalannya  
sendiri-sendiri untuk mencari keba-  
hagian dan ketentraman itu, namun  
jarang orang yang menemukannya. Karena  
itulah, maka para pemimpin masyarakat,  
ulama, bahkan pemerintah pun berusaha  
membantu dengan segala kemampuan yang  
ada pada mereka, dengan nasehat,  
petunjuk, dengan undang-undang dan  
peraturan yang mempunyai sanksi-sanksi  
hukum, demi untuk menciptakan suasana  
yang serasi, menyenangkan bagi setiap  
anggota keluarga. Bahkan setiap agama,  
mengajarkan pula bagaimana seharusnya  
orang hidup dalam keluarga; ada keten-  
tuan-ketentuan Tuhan terhadap suami  
dan istri, masing-masing mempunyai hak



dan kewajiban terhadap teman hidupnya, yang apabila ketentuan Tuhan itu di langgarnya, dia akan menderita sanksi dan ancaman-Nya. 28

Dengan pendapat di atas, jelaslah bahwa upaya pencapaian kebahagiaan dan ketentraman perkawinan dan kehidupan rumah tangga dilakukan manusia dengan caranya sendiri, yang dilandasi oleh latar belakang pandangan hidupnya terhadap perkawinan, latar belakang pendidikannya dan latar belakang psikisnya. Keterbatasan kemampuan manusia menyebabkan apa yang dicita-citakannya sulit untuk mencapainya, bahkan kadang-kadang harus mengalami sebaliknya. Justru itu manusia memerlukan bantuan pihak lain untuk memberikan bantuan berupa nasihat, petunjuk dan bimbi-

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 1

ngan perkawinan, baik pada saat menghadapi persiapan perkawinan maupun pada saat menjalani perkawinan dalam sebuah rumah tangga.

Pemberian nasihat atau petunjuk terhadap calon pasangan suami-istri pada saat mempersiapkan diri untuk melangsungkan perkawinan, atau terhadap pasangan suami-istri yang sedang mengayuh bahtera rumah tangga, merupakan bukti betapa konseling Islami benar-benar dibutuhkan kehadirannya dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan berumah tangga umat manusia.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa kebutuhan masyarakat Indonesia akan konseling Islami dalam aspek-aspek pokok dimaksud adalah merupakan upaya pengukuhan citra diri sebagai manusia muslim Indonesia. Pengukuhan citra diri tidak selamanya berjalan tanpa hambatan dan rintangan,



namun kerap kali berhadapan dengan ketegangan atau konflik yang tidak saja personal sifatnya akan tetapi eksistensial.

Dalam hal ini Fuad Hasan menyatakan bahwa "bimbingan dan konseling biasanya dirasakan keperluannya, manakala seseorang harus bergumul dengan masalah yang menyangkut citra dirinya. Penghayatan sengketa yang tak tertanggulangi adalah saat yang mendorong seseorang untuk memperoleh jasa ahli berupa bimbingan dan konseling yang teknis dan profesional.<sup>29</sup>

Citra diri manusia menyangkut eksistensi dirinya yang dipandang sebagai kondisi yang memiliki kelemahan dalam menghasilkan pemenuhan harapan, cita-cita, aspirasi dan hal-hal lain yang proyeksinya ke masa depan. Dengan kondisi yang demiki-

<sup>29</sup>Fuad Hassan, Bimbingan dan Konseling Serta Citra Manusia Dalam Ajaran Islam, Yogyakarta: UII, 1985, hlm. 1-2

lisan, maka manusia akan cenderung mencari pedoman dan tidak hanya menyerahkan diri pada peristiwa yang bersifat kebetulan saja dengan cara trial dan error. Dengan demikian menurut M.D.Dahlan, "fenomena konseling Islami di Indonesia sebenarnya telah tercermin sejak lama, yakni setua usia pesantren. Para kyai dan ajengan merupakan tokoh-tokoh utama yang menjadi pusat tempat bertanya masyarakat sekitarnya. Berbagai problema berupa persoalan ekonomi, kegelisahan, masalah jodoh, perselisihan dalam keluarga, pendidikan anak, hingga gangguan psikologis yang telah parah dihadapkan kepada kyai dan ajengan tersebut. Dengan demikian individu merasakan telah mendapatkan jalan keluar yang memuaskan".<sup>30</sup> Dalam hal ini jelaslah

<sup>30</sup>M.D.Dahlan, Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (Konseling), Bandung: CV.Diponegoro, 1985, hlm. 11



bahwa pondok pesantren tidak hanya sebagai sarana pendidikan kurikuler di bidang ilmu ilmu agama Islam, tetapi juga berperan sebagai pengayom batin masyarakat.

Dengan semakin meningkat dan meluasnya pembangunan, maka semakin terbuka kesempatan untuk memasyarakatkan ajaran agama dalam kehidupan individu atau dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Namun, tanggung jawab sosial pemuka agama (terutama ulama, kyai) akan bertambah besar. Para pemuka agama (terutama ulama, kyai) harus lebih memahami secara teliti tantangan-tantangan sosial budaya yang terbawa oleh arus kemajuan pembangunan itu sendiri. Mereka harus lebih memahami arah, wujud dan berbagai akibat perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik yang disebabkan oleh usaha sendiri maupun oleh hubungan dengan budaya asing. "Pesan yang begitu dalam artinya bagi kehidupan mental

spritual kita itu perlu ditanggapi dan dihayati dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan agama di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal".<sup>31</sup>

Dengan demikian, bagi umat Islam Indonesia yang terkenal memiliki sifat religius yang kuat, konseling Islami merupakan wahana yang vital dibanding dengan konseling yang sekularistik-hedonistik sebagaimana yang diperkenalkan oleh teori Barat. Dan dipandang dari segi keyakinan hidup dan kondisi kejiwaan mayoritas bangsa Indonesia, maka konseling Islami benar-benar dirasakan sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan dan diharapkan kehadirannya dalam segenap aspek kehidupan.

<sup>31</sup>M.Arifin, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hlm.11



## KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

## A. Kesimpulan

Perubahan alam yang dinamis sebagai sunnatullah telah mengakibatkan terjadinya kemajemukan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Demikian juga pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini telah menjadikan problema hidup yang dihadapi manusia semakin kompleks. Pada sisi lain, manusia sebagai pengemban misi khilafah yang dibekali dengan potensi fitrah dituntut untuk bertanggung jawab terhadap penyelesaian setiap problem yang dihadapi.

Namun, karena keterbatasan kemampuannya manusia kembali berhadapan dengan berbagai benturan dalam realitas, sehingga menyebabkan makin rumitnya problema yang harus dihadapi. Ketidak mampuan manusia menghindari dari problema itu, dalam reali-

ta telah memperlihatkan berbagai fenomena berupa aneka akibat permasalahan psikis yang pada gilirannya dapat mengancam keutuhan kesehatan mentalnya.

Dalam konteks inilah, Islam yang sempurna sebagai agama pembawa rahmat memiliki kekayaan khazanah yang amat luas, dapat dijadikan dasar acuan operasional bagi upaya penanggulangan masalah tersebut di atas. Keberhasilan Muhammad dalam membangun manusia menghadapi aneka ragam problem jahiliyah telah mengukuhkan fungsi konseling Islami sebagai upaya layanan bimbingan psikologik bagi manusia yang berproblema; tidak saja berupa problema gangguan dan penyimpangan mental dalam arti sempit, tetapi juga gangguan dan penyimpangan keimanan, prilaku serta pengamalan ajaran agama, karena Islam juga memandang kesehatan mental manusia dari segi keberhasilannya dari dosa yang dapat



menghalangi kelancaran proses ubudiahnya dengan Allah.

Pelaksanaan konseling Islami yang sepenuhnya didasarkan atas petunjuk ajaran Islam, berproses ke arah penyelesaian problema manusia dan menghantarkannya ke arah pencapaian ketenangan dan ketentraman jiwa (sakinah) demi meraih cita-cita hidup berupa kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini menjadi bukti betapa urgennya konseling Islami bagi upaya penanggulangan kemelut kehidupan manusia dan upaya pembinaan kesehatan mental. Demikian pula keberhasilan konseling Islami dalam menggapai tujuan yang ditekankan, mendudukkannya sebagai suatu wahana yang bernilai tinggi. Sehingga konseling Islami benar-benar dirasakan sebagai suatu kebutuhan mendesak dalam pembangunan masyarakat yang bermental sehat.

Suatu hal yang harus tetap disadari adalah bahwa keberhasilan pendayagunaan konseling Islami untuk maksud-maksud di atas tentunya harus didukung oleh seperangkat metoda dengan didasarkan atas asas-asas konseling Islami yang bertolak dari prinsip-prinsip ajaran Islam itu sendiri. Di samping itu, peranan konselor yang benar-benar profesional dan berkompeten dalam bidangnya merupakan dukungan yang sangat berarti dalam mendaya gunakan konseling Islami secara tepat guna dan berhasil guna.

## B. Saran-saran

Keunggulan konseling Islami dapat dibuktikan apabila masyarakat benar-benar merasakannya sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan. Dengan demikian kesadaran masyarakat akan kebutuhan terhadap konseling perlu dibangkitkan dengan upaya



menjalin keakraban konseling Islami dengan seluruh problema kehidupan yang dihadapinya. Untuk itu beberapa hal berikut ini kiranya perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak.

1. Perlu adanya pengkajian yang mendalam terhadap strategi penerapan konseling Islami yang benar-benar didasarkan atas prinsip-prinsip psikologi Islami.

2. Penerapan konseling Islami dalam menyelesaikan problema klien (termasuk santri dan masyarakat), sebaiknya dilakukan konselor (dalam hal ini kyai) dengan meluruskan pemahaman klien terhadap ajaran Islam, terutama dalam relevansinya dengan kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Keakraban konseling Islami hendaknya dapat dibuktikan oleh konselor (dalam hal ini kyai) tidak hanya pada saat konsultasi formal, tetapi juga dalam

seluruh tata hubungan ukhuwah Islamiyah antar manusia di setiap aspek kehidupan.

4. Masyarakat perlu mempersepsikan bahwa mendapatkan layanan konseling Islami bukanlah hal yang sukar sebagaimana konseling-konseling yang lain. Justru itu harus diupayakan sedapat mungkin agar layanan konseling Islami dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

5. Segenap pihak harus berupaya agar masyarakat merasa bahwa konseling Islami bukan hanya diperlukan pada saat menghadapi problema kehidupan, tetapi senantiasa diperlukan dalam setiap gerak pengamalan ajaran agama sepanjang hayat.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Ghani Abud  
1987 Fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, Mesir: Dar al-Fikri al-'Arabi.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah  
1989 Ruh al-Islam, Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah.
- Ahmad Fuad al-Ahwani,  
tt, Al-Tarbiyyah Fi al-Islam, Kairo : Dar al-Ma'arif.
- Al-Ainain, Ali Khalil Abu,  
1980 Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim, Mesir : Dar al-Fikri al-Araby,
- Arifin, M  
1988 Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyu-luhan (di Sekolah dan di Luar Sekolah), Jakarta: Bulan Bintang.
- Ashraf, Syed Ali  
1985 New Horizon in Muslim Education, Cambridge: Hodder and Stoughton The Islamic Academy.
- Athiyah Mahmud Hana,  
1988 Al-Syahsiyah wa al-Sihah al-Nafsiyah, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah.

- 1988 Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan, Terj. : Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aulia,  
1980 Agama dan Kesehatan Badan/Jiwa, Jakarta: Bulan Bintang.
- Badawi, A  
1990 Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islami di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: UII.
- Bilgrami, Hamid Hasan and Ashraf, Syed Ali  
1985 The Concept of an Islamic University, Cambridge: Hodder and Stoughton Islamic Academy.
- Blum, Milton L and Balinsky, Benyamin  
1983 Counseling and Psychology, Tokyo: Prentice Hall, Inc.
- Dahlan, M.D  
1985 Beberapa Pendekatan Dalam Penyu-luhan (Konseling), Bandung : CV. Diponegoro,
- 1987 Dasar-Dasar Konseptual Penanganan-Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pendidikan, Yogyakarta: UII.
- Dawam Rahardjo, M. (ed),  
1985 Pergulatan Dunia Pesantren, Jakarta: P3M,



- 1988 Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta: LP3ES.
- Deliar Noer,  
1990 Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama RI,  
1988 Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- 1985 Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,
- Dewa Ketut Sukardi,  
1985 Pengantar Teori Konseling, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fromm Erich,  
1986 Memiliki dan Menjadi, Terj.: F. Soesilohardjo, Jakarta: LP3ES.
- Fuad Hasan,  
1985 Bimbingan dan Konseling Serta Citra Manusia Dalam Ajaran Islam, Yogyakarta: UII
- Al-Ghazali,  
tt Ihya 'Ulumuddin, Juz I, Kairo: Maktabah wa matbaah al-masy had al-Husaini,

- Gladstone, William  
1986 Apakah Mental Anda Sehat, Tes Sendiri, Terj.: Jeanette M. Lesmana, et-al, Jakarta: Sinar Harapan
- Hasan Abdul Ali  
1987 Al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qarni al-Rabi' al-Hidri, Mesir: Dar al-Fikri al-'Arabi.
- Hasan Langgulang,  
1980 Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- 1986 Teori-teori Kesehatan Mental, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- 1988 Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Hasymy, A.  
1989 Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Bandung: Al-Ma'arif.
- Herr, Edwin L and Cramer, Stanley H.  
1984 Career Guidance and Counseling Through The Life Span: Systematic Approach, Boston: Little, Brown & Company
- Hiroko Horikoshi,  
1987 Kyai dan Perubahan Sosial, Jakarta: P3M



Hoffman, A. Edward  
1989 "An Analysis of Counselor Sub-roles", Journal of Counseling Psychology 1.

Al-Jamali, Muhammad Fadil,  
1986 al-Falsafah al-Tarbiyyah fi al-Qur'an, Tunisia: Dar al-Kitab al-Jadid,

Kasmiran Wuryo Sanadji.  
1985 Filsafat Manusia, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kartini Kartono dan Jenny Andari  
1989 Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam, Bandung: Mandar Maju.

Al-Khatib, Muhammad,  
1985 Sains & Islam, Kemu'jazatan Dunia, Bandung: PT.Al-Ma'arif,

Al-Khouly, Muhammad Ali  
1981 Qamus al-Tarbiyah, Libanon: Dar al-'Ilm li al-Malayin,

Maslow, Abraham H.  
1984 Motivasi dan Kepribadian. Teori Motivasi Dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia, Terj.: Nurul Iman, Jakarta: PT.Pustaka Binaman Pressindo

Mas'ud Jubran  
1987 Raid al-Tullah, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.

Mohammad Surya,  
1987 Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan Dalam Bimbingan Dan Konseling Islami, Yogyakarta: UII

1988 Dasar-Dasar Penvuluhan (Konseling), Jakarta: Depdikbud.

Mohammad Thayeb Manrihu  
1988 Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir, Jakarta: Depdikbud

Mortensen, Donald G and Schmuller, Alan M,  
1986 Guidance in Today's Schools, New York: John Wiley and Sons, Inc.,

Munandir  
1987 Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan Konseling Islami, Yogyakarta: UII

Munir Mursi, Muhammad  
1987 al-Tarbiyah al-Islamiyah, Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah, Kairo : 'Alam al-Kutub,

Oepen, Manfred and Karcher, Wolfgang (ed).  
1988 The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia, Jakarta: P3M



Prayitno,

- 1987 Profesionalisme Konseling dan Pendidikan Konselor, Jakarta: Depdikbud

Qutb, Muhammad

- 1983 Manhaj al-Tarbivah al-Islamiyah, Juz I, Beirut : Dar al-Syuruq,

Roosdi Achmad Syuhada

- 1988 Bimbingan dan Konseling Dalam Masyarakat dan Pendidikan Luar Sekolah, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.

Rogers, Carl S,

- 1982 Counseling and Psychotherapy, Massachusetts: Houghton Mifflin Company,

Shertzer, Bruce and Stone, Shelley C.

- 1980 Fundamental of Counseling, Boston: Houghton Mifflin Company,

Steenbrink, Karel A,

- 1986 Pesantren Madrasah Sekolah, Jakarta: LP3ES,

Al-Syarqawi, Hasan Muhammad

- 1989 Nahwa 'Ilmin Nafsin Islamiyyin, Mesir : al-Haiah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kuttab,

Tohari Musnamar,

- 1985 Bimbingan dan Wawanwuruk Sebagai Suatu Sistem, Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika.

- 1987 Urgensi dan Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islami, Yogyakarta: UII

UII Yogyakarta,

- 1985 Rumusan Seminar Bimbingan dan Konseling Islami Tahun 1985, Yogyakarta : UII,

Utsman Najati, M.

- 1985 Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, Terj.: Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka

Vondracek, F.W, et-al

- 1986 Career Development : A Live Span Developmental Approach, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Pub.

Zakiah Daradjat,

- 1982 Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak, Jakarta: Bulan Bintang

- 1984 Kesehatan Mental, Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran, IAIN Syarif Hidayatullah.

- 1984 Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga, Jakarta: Bulan Bintang

- 1985 Aspek Kejiwaan Dalam Perkawinan, Yogyakarta: UII



1988 Islam dan Kesehatan Mental,  
Jakarta: CV. Haji Masagung.

1988 Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, Jakarta: CV. Haji Masagung

1988 Kebahagiaan, Jakarta: Ruhama

1989 Kesehatan Mental, Jakarta, CV.  
Haji Masagung

Zamakhshari Dhofier,  
1990 Tradisi Pesantren, Jakarta:  
LP3ES,

Ziemek, Manfred

1990 Pesantren Dalam Perubahan Sosial,  
Butche B. Soendjono, Pent. Jakar-  
ta: LP3M.

Zulkifli Akbar,

1987 Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasvarakatan dan Keagamaan,  
Yogyakarta : UII,



